Pujian terbesar Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saww adalah karena akhlaknya yang mulia, seperti yang terlihat dalam ayat berikut, *"Sungguh engkau (hai Muhammad) memiliki akhlak yang sangat agung"*. Dan keagungan akhlak beliau ini betul-betul dapat kita rasakan ketika membaca laporan ahlul baitnya, istri-istrinya dan para sahabatnya yang tertuang dalam buku kecil ini, **Mutiara Akhlak Nabi.**

Sebuah buku yang meskipun berukuran kantong, namun ia benar-benar sarat dengan rajutan butir-butir akhlak Nabi yang berserakan di berbagai kitab referensi klasik. Ada laporan tentang Akhlak Nabi dengan Allah Swt., terhadap keluarganya, para sahabatnya, bahkan terhadap musuh-musuh dan binatang sekalipun. Sebuah akhlak yang kemudian benar-benar menjadi sebuah energi eksplosif yang berhasil meruntuhkan gaya hidup jahiliah dan menggantinya menjadi kehidupan yang ilahi dan manusiawi. Bercermin dengan akhlak Nabi berarti bercermin dengan al-[illegible] seperti kata siti 'Aisyah akhlak Nabi adalah al-Quran.

AL-HUDA

Syaikh Ja'far al-Hadi

Pengantar Husein Shahab

MUTIARA AKHLAK NABI

Syaikh Ja'far al-Hadi

MUTIARA AKHLAK NABI
Diterjemahkan dari
Kâna Rasûlullâh
© Syaikh Ja'far Hadi

Penerjemah: Husein al-Kaff
Editor Bahasa Arab: Husein Shahab, MA
Editor Bahasa Indonesia: Andito

Setting Isi: Motih Zamaludin
Desain Cover: Eja Ass.

Cetakan Pertama, Zulhijjah 1421 H/Maret 2001

Diterbitkan oleh
Islamic Center Jakarta AL-HUDA
Jl. Tebet Barat II No. 8 Jakarta 12810
Telp./Faks.: (021) 829-1858
e-mail: icj12@alhuda.or.id
http://www.alhuda.or.id

Buku ini diterbitkan dalam rangka peringatan 'Idul Ghadîr
18 Zulhijjah 10 H. di Ghadîr Khum.

Pengantar

Husain Shahab, MA

Ayat al-Quran yang paling sarat memuji Nabi Muham-mad Saww adalah ayat yang berbunyi *wa innaka la'alâ khuluqin 'azîm*, sesungguhnya engkau (hai Muhammad) memiliki akhlak yang sangat agung.

Kata *khuluq* yang berarti akhlak secara linguistik mempunyai akar kata yang sama dengan *khalq* yang ber-arti ciptaan. Bedanya adalah kalau *khalq* lebih bermakna ciptaan Allah yang bersifat lahiriah dan fisikal, maka *khuluq* adalah ciptaan Allah yang bersifat batiniah. Se-orang sahabat pernah mengenang Nabi yang mulia de-ngan kalimat berikut *kâna Rasûlullâh ahsanan nâsi khalqan wa khuluqan*, bahwa Rasulullah Saww adalah manusia yang terbaik secara *khalq* dan *khuluq*. Dengan kata lain, Nabi Muhammad Saww adalah manusia sempurna dalam segala aspek, baik lahiriah maupun batiniahnya.

Kesempurnaan lahirah beliau sering kita dengar dari riwayat-riwayat para sahabat yang melaporkan ten-tang sifat-sifat beliau. Hindun bin Abi Halah misalnya mendeskripsikan sifat-sifat lahiriah Nabi seperti berikut: "Nabi Muhammad Saww adalah seorang manusia yang

sangat anggun, yang wajahnya bercahaya bagaikan bulan purnama di saat sempurnanya. Badannya tinggi sedang. Postur tubuhnya tegap. Rambutnya ikal dan panjang yang tidak melebihi daun telinganya. Warna kulitnya te-rang. Dahinya luas. Alisnya memanjang halus, bersambung dan indah. Sepotong urat halus membelah kedua alisnya yang akan tampak timbul di saat marahnya. Hidungnya mancung sedikit membengkok, yang di bagian atasnya berkilau cahaya. Janggutnya lebat. Pipinya halus. Matanya hitam. Mulutnya sedang. Giginya putih tersusun rapi. Dadanya bidang dan berbulu ringan. Lehernya putih, bersih dan kemerah-merahan. Perutnya rata dengan dadanya. Bila berjalan, jalannya cepat laksana orang yang turun dari atas. Bila menoleh, seluruh tubuhnya menoleh. Pandangannya lebih banyak ke arah bumi ketimbang langit yang kebanyakannya merenung. Beliau mengiringi sahabat-sahabatnya di saat berjalan, dan beliau jugalah yang memulai salam."

Deskripsi para sahabat Nabi tentang sifat-sifat manusia yang agung seperti ini akan banyak Anda temukan di dalam kitab-kitab semacam Maulid yang lazim dibaca di tanah air kita, seperti *Barzanji, Diba, Simthu ad-Durar* dan sebagainya. Kita dibawa hanyut oleh para perawi tentang bentuk lahiriah Nabi, sesuatu yang meskipun indah dan sempurna, namun tidak menjadi fokus pan-

dangan al-Quran terhadapnya.

Lalu, apa yang menjadi fokus pandangan al-Quran terhadap Nabi Saww? Jawabnya adalah *khuluq*-nya alias akhlaknya, seperti yang kita kutipkan ayatnya di atas. Apa arti akhlak? Kata Ghazâlî, akhlak adalah wajah batiniah manusia. Ia bisa indah dan bisa juga buruk. Akhlak yang indah disebut *al-khuluq al-hasan*; sementara akhlak buruk disebut *al-khuluq as-sayyi'*. Akhlak yang baik adalah akhlak yang mampu meletakkan secara proporsional fakultas-fakultas yang ada di dalam jiwa manusia. Ia mampu meletakkan dan menggunakan secara adil fakultas-fakultas yang ada di dalam dirinya: *'aqliyyah, ghadhabiyyah, syahwaniyyah dan wahmiyyah*. Manusia yang berakhlak baik adalah orang yang tidak berlaku ifrât alias eksesif dalam menggunakan empat fakultas di atas, dan juga tidak bersifat tafrît alias mengabaikannya secara total. Ia akan sangat adil dan proporsional di dalam menggunakan keempat anugerah Ilahi di atas.

Dengan kata lain akhlak yang baik adalah suatu keseimbangan yang sangat adil yang dilakukan oleh seseorang ketika berhadapan dengan empat fakultasnya di atas. Ia tidak ifrât di dalam menggunakan rasionalitasnya sehingga mengabaikan wahyu, dan juga tidak *tafrît* sehingga menjadi bodoh. Ia tidak *ifrât* di dalam menggunakan *ghadhab* atau emosinya sehingga menjadi agresor,

namun tidak juga *tafrît* sehingga menjadi pengecut. Ia tidak *ifrât* di dalam syahwatnya sehingga menghambur-hambur nafsunya, namun juga tidak *tafrît* seperti biarawan/ti. Ia mampu meletakkannya secara proporsional sehingga ia membagi secara adil mana hak dunianya dan mana hak akheratnya. Kemampuan itu disebut dengan *al-khuluq-al-hasan*.

Orang yang menyandang sifat ini di kedalaman jiwanya sudah pasti akan memantulkan suatu bentuk yang sangat indah secara lahiriah di dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari; yang -seperti kata sebuah riwayat- dari pancaran wajahnya akan memantul sebuah energi yang akan mengingatkan orang kepada Allah Swt.; yang untaian kata-katanya akan menambahkan ilmu kepada setiap orang yang mendengarnya; dan akhlak lahiriahnya bisa menyadarkan orang dari kelalainnya. Akhlak seperti inilah yang ditunjukkan Rasulullah Saww kepada ummatnya.

Buku kecil yang singkat dan padat tentang keluhuran akhlak Nabi Saww ini adalah cermin yang bersih dan indah yang membawa kita untuk bisa berkaca dengannya di dalam kehidupan kita sesama manusia dalam segala lapisannya. Sebab akhlak Nabi adalah cerminan al-Quran yang sesungguhnya. Bahkan beliau sendiri adalah al-Quran hidup yang hadir di tengah-tengah umat manusia. Membaca dan menghayati akhlak beliau

berarti membaca dan menghayati isi kandungan al-Quran. Itulah kenapa Siti 'Aisyah berkata bahwa akhlak Nabi adalah al-Quran.
Selamat menikmati!

Jakarta, 9 Maret 2001

Menjadikan al-Quran Sebagai Pemimpin dan Mempertahankan Akhlak Mulia

Ambillah manfaat dari penjelasan Allah. Ikutilah peringatan-Nya. Terimalah nasehat-Nya. Sesungguhnya Allah telah cukup memberimu alasan yang benderang, menuntut kamu dengan hujjah yang paling kuat, menunjukkan kepadamu amal-amal yang disukai-Nya ataupun yang dibenci-Nya. Agar kamu mengikuti yang "itu" dan menjauhi yang "ini". Rasulullah Saww. pernah bersabda: "Surga dikelilingi dengan segala yang tak disukai nafsu, dan neraka dikelilingi dengan berbagai kesukaannya."

Ketahuilah, tiada suatu ketaatan kepada Allah melainkan ia datang bersama keengganan hati. Dan tiada suatu kemaksiatan melainkan ia datang bersama kegemaran nafsu. Oleh sebab itu, dirahmatilah oleh Allah seseorang yang menahan hatinya dari dorongan nafsu. Sebab nafsu seseorang amat kuat tarikannya dan terus-menerus menarik ke arah kemaksiatan yang disukainya.

Ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah, bahwa seorang Mukmin selalu meragukan dirinya sepanjang hari, mengecam kelalaiannya sehingga mendorongnya agar menambah kebaikan amalannya. Berbuatlah kamu

sekalian seperti yang diperbuat oleh para pendahulumu yang telah meninggalkanmu. Telah mereka bongkar dunia ini laksana musafir yang membongkar tiang-tiang kemahnya lalu bercepat-cepat melewati rambu-rambu jalanannya.

Ketahuilah, bahwasanya al-Quran adalah pemberi nasehat yang tulus dan tidak pernah menipu; pemberi petunjuk yang tidak pernah menyesatkan dan pembicara yang tidak pernah berdusta. Tidak seorangpun berkawan dengannya melainkan ia pasti beroleh kelebihan dan kekurangan. Yaitu kelebihan dalam kebenaran dan kekurangan dari kebutaan hati.

Ketahuilah, tiada suatu kebutuhan setelah al-Quran, dan tiada suatu kecukupan sebelum al-Quran. Jadikanlah ia sebagai penawar segala penyakit yang kamu derita, dan penolong dalam mengatasi segala nestapa. Dialah pengobat segala penyakit yang terparah berupa kekufuran, kemunafikan, kejahilan dan kesesatan. Mintalah kepada Allah segala kebaikan dengan mengikuti al-Quran. Mendekatlah kepada Allah dengan mencintai al-Quran. Janganlah memperalatnya demi mendapatkan sesuatu dari hamba-hamba Allah dengannya. Tiada sesuatu sebaik al-Quran yang dapat dibawa seseorang ketika menghadapkan diri kepada Tuhannya. Ia adalah pemberi syafaat yang beroleh izin dan dikabulkan syafaatnya. Ia adalah pembicara yang

dipercaya ucapannya. Barangsiapa disyafaatkan baginya oleh al-Quran di Hari Kiamat, niscaya akan terkabulkan syafaatnya. Barang-siapa terbongkar rahasianya oleh al-Quran di Hari Kiamat, niscaya takkan dapat terhindar. Akan terdengar seruan di Hari Kiamat: "Hai, sesungguhnya setiap penanam akan menjalani ujian atas tanamannya serta akibat usahanya kecuali penanam kebenaran al-Quran!"

Oleh sebab itu, jadilah kamu di antara para penanam dan pengikutnya. Jadikanlah ia sebagai penunjuk jalan menuju Tuhanmu. Ikutilah nasihatnya dan curigailah pendapat dirimu sendiri bila berlawanan dengannya, atau kecenderungan nafsumu bila menyimpang darinya. Tetapkanlah dirimu dalam kebaikan amal. Ingatlah akan kedatangan akhir hayatmu. Tabahkanlah dirimu dalam istiqamah, kesabaran dan kebersihan jiwa. Masing-masing kamu pasti sampai ke akhir hidupnya, karena itu capailah hal itu dalam ketobatan dan kebaikan. Kamu memiliki panji al-Quran, maka bernaunglah selalu di bawahnya.

Sesungguhnya agama Islam memiliki tujuan, maka perhatikanlah tujuannya itu. Berangkatlah menuju Allah dengan melaksanakan hak-Nya yang diwajibkan atas kamu dan telah dijelaskan-Nya bagimu. Sungguh, aku akan menjadi saksi bagimu di Hari Kiamat kelak, membela kepentinganmu. Ketahuilah, takdir terdahulu

telah berlangsung. Qadha yang lalu telah berdatangan dan aku kini ingin mengingatkanmu tentang janji Allah dan hujjah-Nya. Dialah yang telah berfirnan:

"Wahai orang-orang yang berkata, Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka beristiqamah (senantiasa berjalan lurus di jalan Allah) akan turun kepada mereka para malaikat seraya berkata: "Janganlah takut dan jangan berduka-cita. Terimalah berita gembira tentang surga yang dijanjikan kepadamu!" (QS. 41:30).

Dan kamu telah berkata: "Tuhan kami adalah Allah." Oleh sebab itu beristiqamahlah di jalan yang telah dijelaskan oleh kitab-Nya, sebab ia adalah perlintasan perintah-Nya serta teladan para hamba-Nya yang saleh. Jangan sekali-kali menjauh meninggalkannya, jangan mengada-ada di dalamnya dan jangan menyimpang dari garisnya. Agar kamu tak kehilangan bekal yang dapat menyampaikan kamu kepada ridha Allah di Hari Kiamat.

Jangan sekali-kali meninggalkan akhlak luhurmu ataupun memutarbalikkannya. Kekanglah lidahmu sebab ia bagai kuda amat liar yang nyaris melemparkan penunggangnya. Demi Allah, tak kulihat seorang hamba beroleh manfaat dari ketakwaannya kecuali bila ia senantiasa menjaga lidahnya. Seorang Mukmin, bila hendak mengatakan sesuatu, akan mempertanyakannya terlebih dahulu dalam hatinya. Jika hal itu berupa kebaikan, ia

akan mengucapkannya, tapi jika itu berupa kejahatan, ia akan menutupinya. Adapun seorang munafik, selalu tak ragu mengucapkan apa saja yang melintas di lidahnya, tiada ia mengetahui apa yang menjadi bagian keuntungannya ataupun kerugian yang akan dideritanya. Rasulullah Saww. telah bersabda: "Takkan lurus iman seseorang sampai hatinya menjadi lurus, dan takkan lurus hatinya sampai lidahnya menjadi lurus."

Karena itu, barangsiapa di antara kamu dapat menjumpai Allah kelak dalam keadaan suci dari noda yang menyangkut darah dan harta kaum Muslim, bersih lidahnya dari segala yang menyangkut kehormatan mereka, hendaknya ia selalu bersangguh-sungguh berupaya untuk itu.

Ketahuilah wahai hamba-hamba Allah, bahwa seorang Mukmin akan menghalalkan di tahun ini apa saja yang dihalalkannya di tahun lalu, dan mengharamkan di tahun ini apa saja yang diharamkannya di tahun lalu. Segala yang hanya diada-adakan oleh manusia tidaklah dapat menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan Allah atas kamu. Sebab, yang halal adalah yang telah dihalalkan oleh Allah dan yang haram adalah yang telah diharamkan oleh Allah.

Kamu sekalian telah mengalami berbagai peristiwa serta mengujinya. Dan juga cukup beroleh pelajaran dari petaka yang menimpa orang-orang sebelum kamu.

Untukmu telah diberikan beraneka-ragam pemisalan dan kepadamu telah ditunjukkan jalan yang benderang. Oleh sebab itu, tiada akan membiarkan suara itu berlalu kecuali seorang tuli, dan tiada akan membiarkannya melintas menjauh kecuali seorang buta. Barangsiapa tak bermanfaat baginya segala cobaan dan ujian, takkan bermanfaat baginya segala nasehat dan ucapan. Ia pun, akan dikejutkan oleh akibat kelalaiannya yang tiba-tiba berada di hadapannya, sehingga saat itu ia baru akan mengenal apa yang diingkarinya dan mengingkari apa yang dikenalnya.

Manusia adalah satu dari dua: yang mengikuti jalan syariah atau yang melakukan perbuatan bid'ah, tiada teladan baginya dari Allah, tiada pula cahaya hujjah. Sungguh, tiada nasehat yang diberikan Allah untuk siapa pun dengan sesuatu seperti al-Quran. Ia adalah tali Allah yang kuat, penyelamat yang tulus yang berasal dari-Nya. Ia adalah seminya hati, suburnya ilmu dan satu-satunya pengasah kalbu.

Namun, orang-orang yang berpegang padanya telah pergi, dan yang masih tinggal hanyalah mereka yang melupakannya ataupun dengan sengaja melalaikannya. Maka bila seseorang dari kamu menyaksikan kebaikan, perkuatlah ia. Dan bila melihat kejahatan, pergilah meninggalkannya. Rasulullah Saww. seringkali bersabda: "Hai anak Adam, lakukanlah

kebaikan dan tinggalkanlah kejahatan, niscaya Anda merengkuh kebahagiaan dengan semudah-mudahnya".

Ketahuilah, ada tiga jenis kezaliman: yang tak terampuni, yang takkan dibiarkan, dan yang dapat diampuni meski tak dipujikan.

Kezaliman yang tak terampuni ialah menyekutukan Allah dengan sesuatu, seperti dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Allah takkan mengampuni bila Ia disekutukan dengan sesuatu selain-Nya". Adapun kezaliman yang dapat diampuni ialah perbuatan kezaliman seseorang atas dirinya sendiri dalam beberapa dosa kecil. Sedangkan kezaliman yang takkan dibiarkan ialah yang dilakukan di antara sesama manusia. Balasannya "di sana" sungguh menyakitkan; bukan goresan dengan pisau ataupun dera dengan cambuk, tapi azab pedih yang menjadikan kedua bentuk hukuman itu amat remeh di sampingnya.

Jangan sekali-kali mempermainkan agama Allah. Bersatunya umat, meski dengan pengorbanan hakmu, jauh lebih baik daripada terkoyaknya persatuan meski kamu sendiri berhasil memperoleh sesuatu yang kamu inginkan. Sungguh Allah tiada pernah menjadikan perpecahan sebagai kebaikan bagi siapa pun, baik bagi orang-orang yang telah berlalu ataupun mereka yang masih tinggal dan menjelang.

Hai manusia, bahagialah mereka yang disibukkan oleh kekurangan dirinya daripada memikirkan kekurangan orang lain. Bahagialah mereka yang lebih banyak berdiam di rumahnya, memuaskin diri dengan makan dari rezeki yang diperuntukkan baginya, mengisi waktunya dengan ketaatan kepada Tuhannya dan selalu meratapi dosa-dosanya. Ia sibuk dengan dirinya sendiri sementara manusia lainnya pun selamat dari gangguannya.[] (*Nahj al-Balaghah*, Imam 'Alî bin Abu Thalib as.)

Keluhuran Akhlak Rasulullah Saww.

Hubungan Nabi Saww. dengan Allah SWT.

1. Al-Husain bin 'Alî as. bersabda: "Rasulullah Saww. selalu menangis sehingga membasahi tempat shalatnya karena takut kepada Allah SWT. padahal beliau tidak berbuat dosa". (*al-Ihtijaj*, al-Thabarsi).
2. Jika hendak shalat, wajah Nabi memucat karena takut kepada Allah. Dari dalam dadanya terdengar sebuah gemuruh seperti gemuruh air mendidih dalam bejana. (*Falah al-Sâil*, Sayyid Ibnu Thawus)
3. 'Aisyah berkata: "Beliau selalu berbicara dengan kami dan kamipun berbicara dengan beliau, namun jika waktu shalat tiba maka seakan-akan beliau tidak mengenal kami dan kamipun tidak mengenal beliau". (*'Uddah al-Da'î*, Ibnu Fahd al-Hilli).
4. Beliau tidak duduk maupun berdiri kecuali berzikir kepada Allah Swt. (*al-Manâqib*, Ibnu Syahru Asyub).
5. Abu Umamah berkata: "Jika beliau duduk di sebuah tempat, lalu beliau hendak berdiri, maka beliau beristighfar sepuluh sampai lima belas kali".
6. Apabila beliau bangun untuk shalat, seakan beliau adalah sehelai pakaian yang tergeletak. (*Falâh al-Sâil*).
7. Pernah beliau menunggu waktu shalat dengan kerin-

duan yang sangat kuat dan menanti-nanti ketibaan waktunya. (Kemudian) beliau bersabda kepada Bilal: "Hiburlah kami, hai Bilal". (*Asrâr al-Shalât*, Syahid al-Tsânî).

8 Hudzaifah berkata: "Jika beliau dirisaukan dengan sebuah perkara, maka beliau shalat". (*Musnad*, Ahmad).

9 Hudzaifah berkata: "Jika beliau melewati ayat tentang ancaman, beliau meminta perlindungan dari Allah; jika melewati ayat tentang rahmat, beliau memohon kepada Allah, dan jika melewati ayat tentang kesucian Allah, beliau bertasbih". (*Musnad*, Ahmad).

10 Beliau bersabda: "Kegemaranku adalah shalat dan pu-asa". (*Makârim al-Akhlâq*, al-Thabarsi).

11 'Aisyah berkata: "Jika beliau mendirikan shalat, maka beliau melakukannya dengan sungguh-sungguh". (*Shahîh Muslim* dan *Majma' al-Bayân*, al-Thabarsi)

12 Abu Bikrah berkata: "Ketika beliau mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, maka beliau rebah sujud tanda syukur kepada Allah". (*Sunan*, Abû Dawud).

13 Anas, pembantu Nabi Saww. berkata: "Doa yang sering beliau ucapkan adalah '*Rabbanâ âtinâ fî al-dunyâ hasanatan wa fil âkhirati hasanatan wa qinâ*

'adzâbannâr' (Ya Tuhan kami, berilah kami di dunia kebaikan dan [juga] di akhirat kebaikan. Dan jagalah kami dari siksa api neraka).

14 'Aisyah berkata: "Jika tiba bulan Ramadhan maka berubahlah air muka beliau, banyaklah shalat beliau, khusyuklah doa beliau dan pucatlah wajah beliau". (*Sunan*, al-Bayhaqi).

15 Ibnu Abi Rawwad meriwayatkan: "Apabila Nabi menyaksikan jenazah, maka beliau akan banyak berdiam dan bertafakkur dalam". (*al-Thabaqât*, Ibnu Sa'ad).

16 Ibnu Abbas berkata: "Jika beliau menyaksikan jenazah, nampak darinya kesedihan, dan beliau sedikit berbicara dan banyak "berbicara" dengan dirinya sendiri". (*al-Kabîr*, al-Thabrâni).

17 Abu Hurairah berkata: "Beliau seringkali berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Beliau ditanya, 'Mengapa?' Beliau menjawab, 'Seluruh perbuatan (manusia) dilaporkan pada setiap hari Senin dan Kamis dan setiap Muslim akan mendapatkan ampunan-Nya kecuali dua orang yang saling bermusuhan. Kepada mereka berdua lalu dikatakan, 'tundalah ampunan bagi mereka berdua". (*Musnad*, Ahmad).

18 'Aisyah berkata: "Beliau tidak pernah meninggalkan shalat malam (*qiyâm al-lail*). Jika sakit atau lemah,

beliau shalat sambil duduk". (*Sunan*, Abu Dawud).

19 'Aisyah berkata: "Beliau tidak membaca al-Quran kurang dari tiga". (*al-Thabaqât*, Ibnu Mas'ûd).

20 Ibnu Mas'ûd berkata: "Apabila beliau berada di tengah orang-orang yang sedang shalat, maka beliaulah orang yang paling banyak shalatnya; dan jika berada di tengah orang-orang yang berzikir, maka beliaulah orang yang paling banyak berzikir". (*Târîkh*, al-Khatîb).

21 Anas berkata: "Beliau tidak singgah di sebuah tempat kecuali menunaikan shalat dua rakaat sebelum meninggalkannya". (*al-Mustadarak*, al-Hâkim).

22 Amîrul Mukminin bersabda: "Beliau tidak mendahulukan apapun di atas shalat, baik shalat 'Isya maupun yang lainnya. Jika tiba waktu shalat, seakan-akan beliau tidak mengenal keluarga dan sahabat-nya". (*Majmû'ah Warram*).

23 Imam Ja'far al-Shâdiq as. bersabda: "Beliau melakukan shalat sunnah dua kali lipat dari shalat fardhu, dan berpuasa sunnah dua kali lipat dari puasa wajib". (*al-Tahdzîb*, al-Thûsî).

24 Imam 'Alî bin Abi Thalib as. bersabda: "Jika beliau menguap dalam shalat, maka beliau menutupnya dengan tangan kanannya". (*Da'aim al-Islâm*, al-Qadhi

al-Nu'mân).

25 Al-Barra' bin 'Azib berkata: "Beliau tidak melakukan shalat fardhu kecuali membaca qunut di dalamnya". (*Ghawâli al-Lâli*, Ibnu Abu Jumhur).

26 Imam Ja'far al-Shâdiq as. bersabda: "Beliau tidak mendahulukan sesuatu atas shalat Maghrib apabila matahari terbenam sampailah beliau melakukan shalat Maghrib". (*'Ilal al-Syarai'*, Syaikh al-Shadûq).

27 Imam 'Alî bin Abu Thalib as. bersabda: "Tidak ada satupun (alasan) yang menyebabkan beliau tidak membaca al-Quran kecuali keadaan junub". (*Majâlis*, al-Syaikh).

28 'Alî bin abu Thalib as. bersabda: "Jika beliau melihat sesuatu yang beliau sukai, beliau berkata, 'al-hamdulillâhi alladzi bini'matihî tatimmu as-shalihâti" (*Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah kebaikan-kebaikan*". (*al-Amâli*, al-Thusî).

29 Beliau demikian bersungguh-sungguh di kala berdoa sehingga sorbannya nyaris-nyaris jatuh. (*al-Dâ'wat*, al-Rawandî).

30 'Aisyah berkata: "Beliau selalu berzikir kepada Allah setiap saat". (*Musnad*, A<u>h</u>mad).

Adab-adab Nabi Muhammad Saww.

31 'Aisyah berkata: "Akhlak Nabi adalah al-Quran". (*Musnad* A<u>h</u>mad, *Sunan* Abû Dâwûd dan *Shahîh* Mus-

lim).

32 Abû Saîd berkata: "Beliau lebih pemalu dari perawan dalam pingitan". (*Musnad*, A<u>h</u>mad).

33 'Aisyah berkata: "Sifat yang paling beliau benci adalah berdusta". (*Sunan*, al-Baihaqî).

34 'Aisyah berkata: "Apabila Nabi melakukan sesuatu perbuatan, maka beliau melakukannya dengan penuh kesungguhan". (*Shahîh*, Muslim).

35 Ibnu 'Amr berkata: "Nabi tidak makan sambil bersandar". (*Musnad*, A<u>h</u>mad).

36 Anas berkata: "Beliau tidak menyimpan sesuatu untuk hari esok". (*Sunan*, al-Tirmidzi).

37 Buraidah berkata: "Beliau tidak pernah pesimis, beliau selalu optimis". (*Mu'jam*, al-Baghawi).

38 'Aisyah berkata: "Beliau tidak tidur siang maupun malam lalu bangun kecuali bersiwak [membersih-kan gigi]". (*Sunan*, Abû Dâwud).

39 Jâbir bin Samurah berkata: "Beliau tertawa dalam bentuk senyum". (*Musnad*, A<u>h</u>mad).

40 Abu Hurairah berkata: "Beliau tidak pernah tidur melainkan membersihkan giginya dahulu". (*Târikh Ibnu 'Asakir*).

41 Jâbir bin Samurah berkata: "(Badan) beliau tidak pernah bergerak-gerak ketika tertawa (*Mustadrak*, al-Hakim).

42 Ibnu Umar berkata: "Beliau tidak tidur kecuali siwak

berada di samping kepalanya. Ketika beliau bangun, maka beliau mulai dengan siwak". (*Musnad*, Ahmad).

43 Ummu I'yasy berkata: "Beliau selalu menipiskan kumisnya". (*Mu'jam*, al-Thabrâni).

44 'Aisyah berkata: "Beliau sangat menyukai wewangian". (*Sunan*, Abû Dâwud).

45 Ibrahim berkata: "Apabila Nabi datang, maka kedatangannya diketahui karena aromanya yang wangi". (*al-Thabaqât al-Kubrâ*, Ibnu Sa'ad).

46 Abu Hurairah berkata: "Beliau selalu memotong kukunya dan menipiskan kumisnya pada hari Jum'at sebelum pergi shalat". (*Sunan*, al-Baihaqi).

47 Abu Said berkata: "Jika beliau makan siang, maka beliau tidak makan malam, dan jika beliau makan malam, maka beliau tidak makan siang". (*Hilyah al-Awliya'*).

48 Imam Ja'far al-Shadiq as: "Rasulullah Saww. juga menjahit." (*Majmû'ah Warram*)

49 Abu Darda': "Apabila Nabi berbincang tentang suatu perkara, maka beliau berbincang sembari tersenyum." (Makârim al-Akhlâk, al-Thabarsì)

50 Imam Ja'far al-Shâdiq as. bersabda: "Beliau lebih banyak berbelanja untuk wewangian dari pada belanja untuk makanan". (*Makârim al Akhlâk*, al-Thabarsi).

51 Hafshah berkata: "Tempat tidur Nabi adalah damparan dari wol." (*Sunan*, al-Turmidzi)

52 Ibnu Abbas berkata: "Beliau sedikit sekali bergurau". (*Mu'jam*, al-Thabrani).

53 Beliau tidak makan bawang merah, bawang putih dan bawang perai *(kurrats)*. (*Makârim al-Akhlâq*).

Adab Nabi Saww. terhadap Istri-istrinya

54. 'Aisyah berkata: "Ketika Nabi bersama istri-istrinya maka beliau adalah orang yang paling lembut dan paling mulia dan banyak tertawa dan senyum". (*al-Thabaqât*, Ibnu Sa'ad).
55. Imam Ja'far al-Shâdiq as. bersabda: "Beliau selalu memerah susu kambing keluarganya". (*Makârim al-Akhlâq*, al-Thabarsi).
56. 'Aisyah berkata: "Ketika beliau masuk ke dalam rumahnya, beliau memulainya dengan siwak". (*Shahîh*, Muslim).
57. Abû Tsa'labah berkata: "Apabila beliau kembali dari sebuah perjalanan, pertama kali yang beliau datangi adalah mesjid, lalu melakukan shalat dua rakaat. Kemudian beliau mengucapkan salam kepada Fatimah (putrinya) dan kemudian istri-isrtrinya". (*al-Mu'jam al-Kabîr*, al-Thabrani dan *Mustadrak* al-Hakim).
58. Anas berkata: "Beliau sangat sayang terhadap keluarga". (*Sunan*, al-Thayalisi).
59. Habis berkata: "Beliau selalu menyuruh istri-istrinya jika hendak pergi tidur agar mengucapkan tahmid tiga

puluh tiga kali, tasbih tiga puluh tiga kali dan takbir tiga puluh tiga kali". (Ibnu Mandah).

60. 'Aisyah dan Ummu Salamah berkata: "Beliau selalu menjahit bajunya, menyulam sandalnya dan melakukan apa yang biasa dilakukan lelaki di rumahnya". (*Musnad,* Ahmad).

61. 'Aisyah berkata: "Beliau selalu melakukan urusan rumah dan yang sering beliau lakukan adalahmenjahit". (*al-Thabaqât al-Kubrâ*, Ibnu Sa'ad).

62. 'Aisyah berkata: "Beliau membagi-bagi [waktu] untuk istri-istrinya dengan adil". (*Musnad* Ahmad dan *Mustadrak* al-Hakim).

63. Jika beliau hendak pergi (mengajak mereka) maka beliau akan memilih mereka dengan undian. (*Majmû'ah Warram*).

Adab Nabi Saww. terhadap Sahabat-sahabatnya

64 Abû Zar berkata: "Beliau duduk di tengah-tengah para sahabatnya. Apabila datang seorang asing, ia tidak akan mengetahui di antara mereka mana Nabi Saww. sampailah beliau ditanya. Kemudian kami telah meminta kepada beliau agar dibuatkan satu tempat duduk yang dengannya beliau lebih bisa dikenal ketika orang asing datang. Lalu kamipun membuatkan untuknya satu tempat dari tanah dan beliau duduk di atasnya sementara kami duduk di

sampingnya". (*Makarim al-Akhlaq,* al-Thabarsi).

65 Qurrah bin Iyas berkata: "Jika beliau duduk, maka para sahabatnya duduk menghadapnya dalam bentuk lingkaran-lingkaran". (*Musnad,* al-Bazzar).

66 Anas berkata: "Jika beliau tidak mendapati salah seorang dari sahabat-sahabatnya selama tiga hari, maka beliau akan bertanya tentangnya. Apabila dia raib atau sedang bepergian maka beliau akan mendoakannya. Apabila dia ada (tapi tidak datang) maka beliau mendatanginya dan apabila dia sakit, beliau menjenguknya". (*Makarîm al-Akhlaq,* al-Thabarsi dan *Musnad,* Abû Ya'la).

67 Beliau berhias untuk para sahabatnya lebih daripada untuk istrinya. (*Makarîm al-Akhlaq,* al-Thabarsi).

68 Jundub berkata: "Jika menjumpai para sahabatnya, beliau tidak bersalaman dengan mereka sampai terlebih dahulu beliau mengucapkan salam kepada mereka." (*al-Mu'jam al-Kabîr,* al-Thabrani).

69 'Aisyah berkata: "Jika sampai kepada beliau berita yang jelek tentang seseorang, beliau tidak mengatakan, 'Mengapa si Polan mengatakan demikian', tetapi beliau mengatakan, 'Mengapa mereka mengatakan demikian." (*Sunan,* Abû Dawud).

70 Anas: "Beliau tidak membalas kebencian orang dan tidak juga menerima gunjingan orang kepada yang

lainnya. (*Hilyah al-Auliya'*, Abû Nu'aim)

71 Anas berkata: "Jika seseorang dari sahabatnya menemui beliau lalu orang itu berdiri, maka beliaupun berdiri, dan beliau tidak meninggalkan orang itu sampai orang itulah yang meninggalkan beliau. Dan jika seseorang dari sahabatnya menemui beliau lalu orang itu menyalami tangan beliau, maka beliaupun menyalami tangannya, dan beliau tidak melepaskan tangannya sampai orang itulah yang melepaskan tangannya". (*al-Thabaqât al-Kubra*, Ibnu Sa'ad).

72 Khudzaifah berkata: "Jika seseorang dari sahabatnya menemui beliau, maka beliau menyalaminya dan mendoakannya". (*Sunan*, al- Nasâ'i).

73 Jâriyah al-Anshâri berkata: "Jika beliau tidak ingat nama seseorang, maka beliau memanggilnya, 'Hai, anak hamba Allah". (*al-Mu'jâm*, al-Thabrani).

74 Imam Ja'far al-Shâdiq as. bersabda: "Beliau membagi-bagi pandangannya di antara para sahabatnya, beliau melihat ke sana dan ke sana secara merata."
"Beliau tidak pernah membentangkan kedua kakinya di antara para sahabatnya sama sekali."

75 Imam Ja'far al-Shâdiq as. bersabda: "Beliau bergurau, tetapi tidak mengucapkan sesuatu kecuali benar". (*Mustadrak al-Wasâil*).

76 Imam Ja'far al-Shâdiq as. bersabda: "Beliau bergurau dengan maksud menyenangkan orang lain."

77 Anas berkata: "Beliau memanggil para sahabatnya dengan julukan mereka sebagai penghormatan beliau kepada mereka dan menarik hati mereka. Dan beliau juga memberi julukan kepada orang yang belum mempunyai julukan, lalu beliau memanggilnya dengan julukan itu." (*Ihyâ' Ulumiddîn*, al-Ghazâlî).

78 Anas berkata: "Jika seseorang dari sahabatnya memanggil beliau, maka beliau tidak menjawabnya kecuali dengan mengatakan, *Labbaika.*"(*Ihyâ' 'Ulumiddîn*, al-Ghazâlî).

79 Imam 'Alî bin Abû Thalib as. bersabda: "Beliau selalu menghibur sahabatnya jika dirundung kesedihan dengan senda gurau. Beliau pernah bersabda: 'Sesungguhnya Allah membenci orang yang muram di hadapan saudara-saudaranya." (*Kasyfu al-Raibah*, Syahid Tsanî).

80 Zaid bin Tsabit berkata: "Apabila kami duduk-duduk bersama Rasulullah Saww. dan pembicaraan kami tentang akhirat, maka beliau juga ikut berbicara hal yang sama; apabila kami berbicara tantang dunia, beliau juga ikut serta berbicara hal sama dengan kami dan apabila kami berbicarakan tentang makanan dan minuman, beliau juga ikut serta bersama kami". (*Makarim al-Akhlaq*, al-Thabarsi).

81 Imam 'Alî bin Mûsâ al-Kazhim as. bersabda: "Beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya

kemudian beliau menetapkan apa yang beliau inginkan". (*Mahasin*, al-Barqi).

82 Jika meninggalkan kaum Mukminin, beliau mengucapkan: "Semoga Allah membekali kalian taqwa, mengarahkan kalian ke segala kebaikan, memenuhi segala kebutuhan kalian, menyelamatkan agama dan dunia kalian dan mengembalikan kalian kepadaku dengan selamat". (*Man Lâyahdhuruhu al-Faqih*, Syaikh al-Shaduq).

Adab Nabi Saww. terhadap Masyarakat Umum

83 Abû Waqid berkata: "Beliau adalah orang yang paling cepat shalatnya ketika menjadi imam dan orang yang paling lama shalatnya jika sendirian". (*Musnad*, Ahmad).

84 'Abdullâh bin Bisr berkata: "Jika mendatangi pintu seseorang, beliau tidak berdiri menghadapinya, tetapi berdiri di samping kanan atau kiri dan beliau mengucapkan *Assalâmu 'alaikum. Assalâmu 'alaikum*". (*Musnad*, Ahmad).

85 Ikrimah berkata: "Ketika datang kepadanya seseorang dan beliau melihat sesuatu yang baik dari wajahnya, maka beliau menuntunnya". (*al-Thabaqat*, Ibnu Ahmad).

86 'Uqbah bin 'Abd berkata: "Ketika datang kepadanya

seseorang yang mempunyai nama yang tidak beliau sukai, maka beliau mengganti nama itu". (Ibnu Mandah).

87 'Auf bin Malik berkata: "Jika sampai kepada beliau harta rampasan, maka beliau membaginya pada hari itu juga. Beliau memberi orang yang sudah berkeluarga dua bagian dan memberikan yang masih bujangan satu bagian". (*Sunan*, Abû Dawud).

88 Abû Mûsâ berkata: "Jika beliau mengutus seseorang dari sahabatnya untuk sebuah misi tertentu, beliau berkata: 'Sampaikanlah kabar gembira, janganlah kalian menakuti-nakuti mereka; berikan kemudahan, dan jangan kalian mempersulit". (*Sunan*, Abû Dawud).

89 'Aisyah berkata: "Beliau selalu mengubah nama yang tidak baik". (*Sunan*, al-Tirmidzi).

90 Imam Ja'far al-Shâdiq as. bersabda: "Beliau selalu keluar bersama para sahabatnya pada setiap kamis sore ke pekuburan Baqi', lalu mengucapkan: '*Assalâmu 'alaikum*, wahai para penghuni kuburan' — tiga kali — semoga Allah merahmati kalian". (*al-Kamil*, Ibnu Quluwaih).

91 Anas berkata: "Beliau adalah orang yang sangat penyayang. Tiada seorangpun datang kepadanya kecuali beliau memberi janji dan menepati janjinya apabila beliau memilikinya". (al-Bukharî).

92 Ibnu Abbas berkata: "Beliau bukanlah pribadi yang manusia lain harus dijaga dari keburukannya, dan juga bukan pribadi yang menjadi perumpamaan buruk bagi orang-orang lain". (*al-Mu'jam al-Kabir*, al-Thabrani).

93 Jabir berkata: "Dalam perjalanan beliau menempatkan diri di belakang (kafilah)sehingga dapat membantu orang yang lemah, menuntunnya dan mendo'akan mereka. " (*Sunan* Abû Dawud dan *Mustadrak*, al-Hakim).

94 Ibnu Abbas berkata: "Jika beliau menjenguk orang yang sakit beliau menghiburnya dengan kata-kata: 'Tidak apa-apa. Sembuh, insya Allah". (*Shahih*, al-Bukharî).

95 Abû Hurairah berkata: "Jika beliau bersin, maka beliau meletakkan tangannya di mulutnya, dan dengan tangan itu beliau merendahkan suaranya". (*Sunan*, Abû Dawud).

96 Beliau adalah orang yang paling sabar dalam menghadapi kejelekan-kejelekan manusia. (*al-Thabaqat*, Ibnu Sa'ad).

97 Ibnu Umar berkata: "Jika beliau selesai melaksanakan shalat shubuh bersama para sahabatnya, beliau menghadapi mereka lalu bertanya, 'Adakah di antara kalian yang sakit sehingga aku (bisa) menjenguknya?' Jika mereka menjawab, 'Tidak

ada', maka beliau bertanya lagi, 'Adakah di antara kalian yang meninggal sehingga aku (bisa) mengantarkannya?" (*Tarikh*, Ibnu Asakir).

98 Handzalah bin Huzaim berkata: "Beliau suka seseorang itu dipanggil dengan nama dan julukan yang paling ia sukai". (*Musnad*, Abu Ya'la dan *al-Mu'jam al Kabir*, al-Thabrani).

99 Ibnu 'Amr berkata: "Beliau tidak suka seseorang itu berjalan di belakangnya, tetapi (beliau suka) di samping kanan atau kirinya". (*Mustadrak*, al-Hakim).

100 Anas berkata: "Pernah beliau turun dari mimbar pada hari Jum'at, lalu seseorang berbicara dengan beliau tentang sebuah kebutuhan dan beliaupun menjawabnya. Kemudian beliau maju ke depan lalu shalat". (*Musnad*, Ahmad).

101 Anas berkata: "Beliau tidak pernah menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak ia sukai". (Ahmad, al-Bukhari, Muslim dan Nasa'î).

102 Imam 'Alî bin Husain al-Sajjad as. bersabda: "Beliau memberikan tugas kepada orang sesuai dengan kemampuannya." (*al-Kafi*, al-Kulaini).

103 Beliau mendahulukan sandaran bantalnya kepada orang yang datang kepadanya. Apabila orang itu menolaknya, maka beliau memaksanya sehingga ia

menerimanya. (*Ihya' 'Ulumiddîn*, al-Ghazâlî).

104 Beliau tidak membiarkan seseorang berjalan kaki bersamanya jika beliau berkendaraan, sampai beliau memboncengnya. Jika orang itu tidak mau, maka beliau berkata, 'Majulah ke depan dan beritahukan kepadaku tempat yang kamu inginkan'. (*Makarim al-Akhlaq*, al-Thabarsi).

105 Imam Ja'far al-Shâdiq as. bersabda: "Termasuk kasih sayang beliau kepada umatnya adalah mengajak mereka bergurau agar seseorang jangan sampai menghormati beliau sehingga tidak menatap beliau". (*Kasyf al-Raibah*).

106 Beliau pernah berkata, "Jangan sampai seseorang menyampaikan kepadaku tentang sesuatu dari seorang sahabatku, karena aku ingin menemui kalian dengan dada yang bersih." (*Ihya' 'Ulumiddîn*, al-Ghazâlî).

107 Anas berkata: "Apabila ada orang memberi bai'at kepadanya maka beliau akan menyampaikan kepada mereka, "semampuku (untuk melaksanakannya)". (*Musnad,* A<u>h</u>mad)

Adab Nabi Saww. bersama Anak-anak Kecil

108 Imam Mu<u>h</u>ammad al-Bâqir as. bersabda: "Pernah beliau mendengar suara anak kecil yang menangis di saat shalat (jamaahnya), beliau kemudian

mempercepat shalatnya agar ibunya menenangkannya". (*'Ilal al-Syara'i*, al-Shaduq).

109 Anas berkata: "Apabila dibawakan kepadanya buah-buahan yang baru matang, beliau mengangkatnya (hingga) ke depan mukanya dan mulutnya seraya berkata, 'Ya Allah, sebagaimana Engkau perlihatkan kepada kami awalnya, perlihatkan kepada kami juga akhirnya'. Kemudian beliau memberikannya kepada anak-anak yang ada di sekelilingnya". (*al-Kabir*, al-Thabrani).

110 Jika didatangkan kepada beliau seorang balita agar beliau memberkatinya atau menamainya, maka beliau mengambilnya dan meletakkannya di pangkuannya sebagai penghormatan kepada orangtuanya. Kadang bayi itu kencing, lalu sebagian orang yang menyaksikannya teriak ketika ia kencing, lalu beliau berkata, "Jangan kagetkan bayi ini". Beliau membiarkannya sampai bayi itu menyelesaikan kencingnya. Kemudian beliau melanjutkan doa dan penamaannya. Dengan itu, orangtuanya senang dan mereka tidak melihat beliau terganggu dengan kencing bayi mereka. Jika mereka pulang kembali,· beliau membersihkan pakaiannya. (*Makarim al-Akhlaq*).

111 Anas berkata: "Beliau adalah orang yang paling

penyayang kepada anak kecil dan keluarga". (*Tarikh*, Ibnu Asakir).

112 'Abdullah bin Ja'far berkata: "Ketika beliau kembali dari sebuah perjalanan maka beliau disambut oleh anak-anak kecil keluarganya". (*Musnad* A<u>h</u>mad dan *Shahih* Muslim).

113 Anas berkata: "Beliau menziarahi kaum Anshar dan menyalami anak kecil mereka serta mengusap kepala mereka". (*Sunan*, al-Nasa'î).

114 Anas berkata: "Pernah beliau melewati anak-anak kecil, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka". (*Shahih*, al-Bukharî).

115 'Aisyah berkata: "Pernah didatangkan kepada beliau anak-anak kecil, lalu beliau memberkati, mencium dan mendoakan mereka". (*Sunan*, Abu Dawud).

116 Anas berkata: "Beliau selalu menjuluki anak-anak kecil sehingga hati mereka senang". (*Ihya' 'Ulumiddîn*).

117 Imam 'Alî bin Mûsâ al-Ridha as. bersabda: "Jika pagi hari tiba, beliau mengusap kepala anaknya dan cucunya". (*'Uddah al-Da'i*).

Adab Nabi Saww. bersama Kaum Wanita

118 Jarir berkata: "Pernah beliau melewati kaum wanita, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka". (*Musnad*, A<u>h</u>mad).

119 Imam Ja'far Shâdiq as. bersabda: "Beliau mengucapkan salam kepada kaum wanita dan merekapun membalasnya". (*Man Lâ Yahdhuruhu al-Fâqih*).

120 Anas berkata: "Beliau memberikan julukan kepada kaum wanita yang mempunyai anak dan mereka yang tidak mempunyai anak". (*Ihya' 'Ulumiddîn*).

Adab Nabi Saww. bersama Kaum Dhu'afa

121 Umayyah bin 'Abdullâh berkata: "Beliau memohon pembelaan dan pertolongan dengan orang-orang kecil dari kaum muslimin". (*al-Mu'jam al-Kabir*, al-Thabrani).

122 Abû Said dan Ibnu Abi Awfa' berkata: "Beliau tidak angkuh dan enggan berjalan bersama janda, orang miskin dan budak belian sampai beliau membereskan dan memenuhi keperluannya". (*Sunan*, al-Nasa'î dan *Mustadrak* al-Hakim).

123 Imam 'Alî bin Abu Thalib as. bersabda: "Ucapan Nabi yang terakhir adalah "Shalat, shalat! Bertaqwalah kalian kepada Allah ihwal budak yang kalian miliki ini" (*Sunan* Abu Dawud dan Ibnu Majah).

124 Sahl bin Hanif berkata: "Beliau mendatangi dan mengunjungi kaum muslimin yang lemah, menjenguk yang sakit dari mereka dan menghadiri jenazah mereka". (*Musnad* Abu Ya'la, *al-Mu'jam al-*

Kabir dan *Mustadrak* al-Hakim).

125 Ibnu Abbas berkata: "Beliau duduk di atas tanah, mengikat kambing dan menyambut panggilan seorang budak untuk sebuah hidangan roti". (*Makarim al-Akhlaq*).

126 Imam Ja'far al-Shâdiq as. bersabda: "Jika beliau makan bersama orang banyak, maka beliau adalah orang yang pertama kali meletakkan tangannya dan orang yang terakhir mengangkat tangannya agar orang-orang dapat makan". (*al-Kâfî*, al-Kulainî).

127 'Abdullâh bin Sinan berkata: "Beliau menyembelih dua ekor domba pada hari 'Iedul Adha. Yang satu untuk dirinya dan yang lain atas nama ummatnya yang tidak mampu". (*al-Kâfî*, al-Kulainî).

Adab Nabi Saww. bersama Pembantunya

128 Di antara yang beliau (biasa) katakan kepada pembantunya adalah "Apakah kamu punya kebutuhan?" (*Musnad*, Ahmad).

129 Anas berkata: "Demi Yang mengutusnya dengan kebenaran! Beliau tidak pernah sama sekali mengatakan kepadaku tentang sesuatu yang tidak beliau sukai 'Mengapa kamu lakukan itu?' Dan tidak pula istri-istrinya mencaciku kecuali beliau berkata, 'Biarkan ia'. (*Ihya' 'Ulumiddîn*).

Adab Nabi Saww. bersama Musuh-musuhnya

130 Amr bin 'Ash berkata: "Beliau selalu berbicara dengan orang yang paling jahat sekalipun dengan menghadapkan wajahnya. Dan itu merupakan kebiasaan beliau". (*al-Mu'jam al-Kabir*, al-Thabrani).

Adab Nabi Saww. terhadap Binatang

131 'Aisyah berkata: "Beliau menyodorkan mangkuk air untuk kucing lalu kucing itu minum". (*Musnad*, al-Thayalisi, *Hilyah* Abû Nu'aim dan *Nawadi* al-Rawandi).

Akhlak Rasulullah Saww. menurut Imam 'Alî bin Abu Thalib as.

Imam al-Husain as. bersabda: "Aku bertanya kepada ayahku tentang Rasulullah Saww. Ayahku menjawab bahwa (beliau):

1 Masuk ke tempat Nabi dengan seizinnya.
2 Apabila Nabi kembali ke rumahnya, beliau membagi (waktunya) ke tiga bagian: satu bagian untuk Allah, satu bagian untuk keluarganya dan satu bagian lagi untuk dirinya sendiri. Kemudian bagian yang untuk dirinya dibaginya antara dia dengan manusia lain dimana beliau membagi kepentingan khususnya kepada publik; dan beliau tidak menyembunyikan sesuatu dari mereka.

3. Di antara kebiasaan beliau dalam bagian untuk umatnya adalah mengutamakan orang-orang yang mulia dengan prilakunya. Beliau membagi pengutamaan itu berdasarkan keutamaan mereka dalam beragama. Di antara mereka ada yang mempunyai satu kebutuhan, dua kebutuhan dan beberapa kebutuhan. Lalu beliau sibuk bersama mereka dan membantu mereka dalam upaya memperbaiki mereka dan umat dengan bertanya kepada mereka dan memberitahukan kepada mereka apa yang baik . Beliau berkata, "Hendaknya yang hadir dari kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir, dan sampaikan kepadaku kebutuhan orang-orang yang tidak dapat menyampaikan keperluannya. Karena sesungguhnya orang yang menyampaikan keperluan orang yang tidak dapat menyampaikannya kepada penguasa, maka Allah akan memantapkan kedua kakinya kelak di hari kiamat".
4. Rasulullah Saww. selalu menjaga lisannya kecuali untuk sesuatu yang bermanfaat.
5. Beliau juga menarik hati mereka dan tidak membuat mereka lari.
6. Beliau memuliakan orang yang mulia dari setiap kaum dan menjadikannya sebagai pemimpin atas mereka.
7. Beliau berhati-hati dari manusia, namun tanpa menyimpan muka yang berseri-seri dan akhlak yang

baik.

8 Beliau selalu menanyakan para sahabatnya.
9 Beliau selalu bertanya kepada orang tentang apa yang terjadi di tengah mereka.
10 Beliau memuji yang baik dan mendukungnya.
11 Beliau mencela yang buruk dan merendahkannya.
12 Beliau bersikap adil dan tidak zalim.
13 Beliau tidak lengah karena khawatir para sahabatnya akan lengah dan menyimpang.
14 Beliau tidak kurang maupun berlebihan dalam menunaikan hak.
15 Orang-orang yang menyertainya orang-orang yang baik.
16 Orang yang paling mulia di sisinya adalah orang yang paling tulus kepada kaum muslimin.
17 Orang yang paling agung di sisinya adalah orang yang paling baik integritas dan kontribusinya.
18 Beliau tidak duduk maupun bangun kecuali berzikir.
19 Beliau tidak menempati suatu tempat kemudian melarangnya (dari orang lain).
20 Jika beliau mendatangi satu majlis, maka beliau duduk di tempat yang paling akhir dari majlis itu, dan beliau juga menyuruh hal itu.
21 Beliau memberikan hak (perhatian) kepada setiap orang yang duduk bersamanya, sehingga tidak seorangpun dari mereka yang merasa lebih mulia dari

yang lain di sisinya.

22 Beliau dengan sabar melayani lawan bicaranya sampai dia pulang.

23 Orang yang meminta hajat kepada beliau tidak pulang kecuali dengan hajatnya atau mendapatkan ucapan yang enak.

24 Beliau bersikap lapang dada terhadap manusia sehingga beliau bagaikan ayah mereka dan mereka merasa sama sebagai manusia di sisinya.

25 Majlis beliau adalah majlis keilmuan, kesopanan, ketulusan dan kejujuran. Tidak ada di dalamnya suara yang dikeraskan, kehormatan yang dilecehkan, dan kesalahan yang dipuji. Mereka saling membantu, saling berwasiat dengan taqwa dan rendah hati. Mereka menghormati yang besar, menyayangi yang kecil, mendahulukan yang berkepentingan dan menjaga orang asing.

26 Beliau selalu bermuka seri.

27 Berakhlak halus.

28 Berperilaku lembut.

29 Beliau tidak keras dan kasar, tidak pula banyak tertawa, berkata buruk, mencaci dan banyak memuji.

30 Beliau melupakan apa yang tidak disukai, sehingga tidak dijauhi dan tidak mengecewakan orang-orang yang menyuakainya.

31 Beliau telah melepaskan dirinya dari tiga hal:

berdebat, banyak bicara dan melakukan sesuatu yang tidak berarti.

32 Beliau telah membebaskan manusia lain dari tiga hal: beliau tidak mencaci seseorang dan memakinya, tidak mencari kesalahan-kesalahannya dan aib-aibnya.

33 Beliau tidak berbicara kecuali dalam hal yang diharapkan di dalamnya ada pahala.

34 Jika beliau berbicara, maka para sahabatnya menundukkan kepalanya seakan-akan di atas kepala mereka terdapat burung. Jika beliau diam, maka merekapun diam.

35 Mereka tidak bertengkar dalam pembicaraan di samping beliau.

36 Beliau adalah orang yang jika berbicara maka mereka diam menndengarkannya sampai beliau selesai. Pembicaraan mereka bagi beliau adalah (sama dengan) pembicaraan orang yang pertama dari mereka.

37 Beliau tertawa atas sesuatu yang para sahabatnya tertawa.

38 Beliau kagum dari sesuatu yang mereka kagumi.

39 Beliau bersabar terhadap orang asing atas kekasarannya dalam bertanya dan berbicara meskipun para sahabatnya menarik mereka. Beliau berkata, "Jika kalian melihat orang yang mencari

keperluannya, maka bimbinglah".

40 Beliau tidak menerima pujian kecuali dari orang yang ingin membalas jasanya.

41 Beliau tidak memotong ucapan seseorang sampailah orang tersebut menghabiskan ucapannya lalu beliau potong dengan larangan atau bangun dari tempat duduknya.

42 Diamnya beliau karena empat hal: ketabahan, kehati-hatian, penghargaan dan tafakur.

Adapun penghargaan adalah di dalam memandang dan mendengarkan secara adil orang-orang sekitarnya. Adapun tafakur adalah dalam hal yang membawa kepada ke kekalan dan yang fana. Dalam dirinya ada secara sekaligus sifat tabah dan sabar sedemikian sehingga tidak ada sesuatu yang membuatnya marah atau terhasut. Adapun sifat hati-hatinya ada dalam empat hal: melakukan kebaikan agar dicontoh; meninggalkan yang buruk agar dihindari; berpikir keras untuk kebaikan ummatnya dan melakukan sesuatu untuk kebaikan dunia dan akheratnya. (*Ma'âni al-Akhbar,* al-Shadûq; *Makarim al-Akhlâq'* Thabarsi; *al-Ihya'* Ghazâlî; *Dalâil an-Nubuwwah,* Abu Nu'aim).

Dalam kesempatan lain, Imam 'Alî bin Abu Thalib as. juga bersabda tentang beliau:

1. Dahulu Rasulullah Saww. makan di atas tanah.
2. Beliau duduk seperti duduknya seorang budak.
3. Beliau memperbaiki sandalnya dengan tangannya sendiri.
4. Beliau menyulam bajunya.
5. Beliau mengendarai keledai yang telanjang.
6. Beliau juga memberikan boncengan di belakangnya.
7. Pernah pada tirai pintunya terdapat gambar, lalu beliau berkata kepada salah seorang istrinya, "Wahai Polan! Singkirkan ini dariku. Sesungguhnya aku jika melihatnya, aku ingat akan dunia dan kemegahannya.

   Beliau berpaling dari dunia dengan hatinya, mematikan ingatan tentangnya dari dirinya dan menginginkan agar keindahannya hilang dari pandangannya agar tidak menjadikannya sebagai perhiasan dan tempat tinggal untuknya. Beliau tidak berharap padanya kedudukan. Beliau mengeluarkannya dari dirinya, mencabutnya dari hatinya dan menyingkirkannya dari pandangannya Demikianlah orang yang membenci sesuatu maka ia tidak suka melihatnya atau menyebutnya di sisinya.[]

Keluhuran Akhlak Imam Ali bin Abi Thalib as.

Hubungan Imam 'Alî as. dengan Rasulullah Saww.

Ketika masih anak-anak, aku membanting dada para lelaki Arab, dan mengalahkan jagoan-jagoan suku Rabi'ah dan Mudhar. Sungguh kalian mengetahui kedudukanku di sisi Rasulullah Saww. sebagai kerabat yang sangat dekat. Beliau meletakkanku di pangkuannya sementara aku masih kanak-kanak, beliau merangkulku ke dadanya, membaringkanku di tempat tidurnya, menyentuhkanku ke tubuhnya, sehingga aku mencium aromanya. Seringkali beliau mengunyah sesuatu kemudian menyuapkannya untukku. Beliau tidak pernah berbohong dalam ucapannya terhadapku, dan tidak pernah pula salah dalam tindakannya.

Sungguh Allah telah menyertakan malaikat yang paling mulia bersama beliau, sejak beliau disapih, untuk berjalan dengannya di atas jalan-jalan kemuliaan dan keluhuran-keluhuran akhlak, baik siang maupun malam. Sungguh aku sejak dulu mengikuti beliau seperti seekor anak unta mengikuti jejak kaki induknya. Setiap hari beliau menunjukkan kepadaku panji dari akhlaknya, dan memerintahkanku untuk mengikutinya. Setiap tahun beliau pergi menyendiri ke bukit Hira', di mana aku melihatnya dan tak seorang pun selainku melihatnya.

Pada saat itu, tidak ada satu rumahpun dalam Islam yang mengumpulkan manusia kecuali Rasulullah Saww. dan Khadijah, serta akulah orang ketiga dari mereka.

Seringkali aku melihat cahaya wahyu dan kerasulan, dan mencium napas kenabian. Sungguh aku pernah mendengar rintihan setan di saat wahyu turun kepadanya, lalu aku bertanya, "Ya Rasulullah, rintihan apa ini?" Beliau menjawab, "Itu adalah setan. Dia telah bosan dari ibadahnya. Sesungguhnya engkau mendengar apa yang aku dengar dan melihat apa yang aku lihat, hanya saja engkau bukan seorang nabi, tetapi engkau adalah pengganti nabi, dan sesungguhnya engkau berada di atas kebaikan".

Sungguh aku bersama beliau di kala pembesar-pembesar Quraisy mendatanginya, lalu mereka berkata, "Ya Muhammad, sesungguhnya engkau telah mengakui perkara besar yang tidak pernah diakui oleh nenek moyangmu dan tidak pula oleh seorangpun dari keluargamu. Kami meminta kepadamu satu hal: apabila engkau memenuhinya dan menunjukkannya kepada kami, maka kami yakin bahwa engkau adalah nabi dan rasul; tetapi, apabila engkau tidak memenuhinya, maka kami anggap engkau seorang penyihir dan pembohong".

Rasulullah Saww. berkata, "Apa yang kalian minta?" Mereka berkata, "Engkau panggil pohon itu ke mari sehingga ia tercerabut dengan akar-akamya dan

berhenti di hadapanmu". Nabi menjawab, "Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apabila Allah melakukannya untuk kalian, apakah kalian akan percaya dan memberi kesaksian atas kebenaran ini?' Mereka berkata, 'Ya'. Maka beliau berkata, 'Aku akan tunjukkan kepada kalian apa yang kalian inginkan. Sungguh aku yakin bahwa kalian tidak akan tunduk pada kebajikan, dan ada di antara kalian orang yang akan dilemparkan ke dalam lubang, dan ada juga orang yang akan membentuk kelompok-kelompok [melawanku]'. Kemudian beliau berkata, 'Hai pohon, apabila engkau beriman kepada Allah dan hari akhir, dan meyakini bahwa aku adalah utusan Allah, maka datanglah dengan akar-akarmu dan berdirilah di hadapanku atas izin Allah'.

Demi yang mengutusnya dengan kebenaran, sungguh pohon itu tercerabut dengan akar-akarnya dan datang dengan gemuruh suara yang kuat dan kepakan seperti kepakan sayap burung, sampai ia berhenti di hadapan Rasulullah Saww. berkepak-kepak, dan membentangkan rantingnya yang paling tinggi di hadapan Rasulullah Saww. dan sebagian rantingnya terbentang di pundakku, dan aku berada di sisi kanan beliau.

Ketika orang-orang itu melihat itu, mereka berkata dengan angkuh dan sombong, 'Sekarang engkau perintahkan agar separuhnya datang kepadamu dan

separuhnya lagi tinggal [di tempatnya]'. Beliau memerintahkan itu, lalu yang separuh datang kepadanya dengan sangat mengagumkan dan dengan gemuruh suara yang lebih kuat. Hampir saja pohon itu menyelimuti Rasulullah Saww. Kemudian mereka berkata dengan kufur dan congkak, 'Suruhlah yang separuh itu kembali bersatu dengan separuh yang lainnya seperti sedia kala'. Lalu beliau memerintahkannya dan pohon itu pun kembali. Lalu aku berkata, 'Tiada tuhan selain Allah, sesungguhnya aku yang pertama kali beriman kepadamu, ya Rasulullah, dan yang pertama kali mengakui bahwa pohon itu telah melakukan apa yang telah dilakukannya dengan perintah Allah Yang Mahamulia, sebagai bukti atas kenabianmu dan sebagai penghormatan atas kalimatmu'. Namun mereka semua berkata, 'Tidak, dia adalah penyihir dan pembohong. Sihir yang menakjubkan mudah baginya. Tidak ada yang mempercayaimu dalam perkaramu ini kecuali orang seperti ini'. (sambil menunjukku).

Sungguh aku termasuk orang-orang yang tidak memperdulikan ejekan orang yang mengejek dalam jalan Allah. Wajah mereka adalah wajah orang-orang benar dan ucapan mereka adalah ucapan orang-orang yang bijak. Mereka penghidup malam dan mercu suar siang.

Mereka berpegang teguh pada tali al-Quran dan menghidupkan sunnah-sunnah Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak sombong dan tidak angkuh. Mereka tidak berbuat kejahatan dan kerusakan. Hati mereka di surga sedang tubuh mereka sibuk beramal". (*Nahj al-Balaghah*, khutbah al-Qâsi'ah).

Pada kesempatan lain Imam 'Alî as. juga bersabda:

"Sesungguhnya ketika Rasulullah Saww. wafat, kepala beliau di atas dadaku. Nafas beliau mengalir di telapak tanganku lalu aku mengusapkannya ke atas wajah beliau. Dan aku pulalah yang mengurusi pemandiannya sedangkan para malaikat membantuku sehingga rumah dan ruangan bergetar karena naik dan turunnya para malaikat. Telingaku tidak sunyi dari bisikan mereka. Mereka menshalati beliau sampai aku menguburkannya di pemakamannya. Lantas, adakah orang yang lebih berhak dariku ketika beliau hidup dan mati? Tanyalah hati nurani kalian dan luruskanlah niat kalian dalam berjihad melawan musuh kalian. Demi Yang tiada tuhan kecuali Dia, sesungguhnya aku berada di atas jalan kebenaran dan mereka di atas jalan kebatilan. Aku mengatakan apa yang kalian dengar dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian". (*Nahj al-Balaghah*, Muhammad 'Abduh)

Akhlak Imam 'Alî bin Abi Thalib as.

1- Harun bin Antarah berkata: "Aku menjumpai 'Alî pada musim dingin sementara beliau memakai pakaian yang lapuk. Beliau gemetar kedinginan. Aku bekata, 'Hai, Amirul mukminin, sesungguhnya Allah menjadikan bagian dari harta ini (*bait al-mâl*) untukmu dan keluargamu. Mengapa Anda berbuat ini tehadap dirimu?' Beliau menjawab, 'Demi Allah, Dia tidak menyengsarakan kamu sedikitpun. Pakaian ini tidak lain dari yang aku bawa dari Madinah". (*al-Kamil fi al-Tarikh*).

2- Aqabah bin Alqamah berkata: "Aku masuk ke rumah 'Alî, ternyata di depannya terdapat susu kecut yang mengganggguku dan sepotong roti kering. Lalu aku berkata: "Hai, Amirul mukminin. Apakah Anda memakan seperti ini?' Beliau menjawab, 'Hai Abu al-Janub, adalah Rasulullah Saww. memakan roti yang lebih kering dari ini dan memakai pakaian yang lebih kasar dari ini (sambil mengisyaratkan pada bajunya). Jika aku tidak melakukan apa yang beliau lakukan, aku takut tidak digabungkan dengan beliau". ('*Abqariyyah al-Imam 'Alî*, Abbas Mahmud al-'Aqqad).

3 'Ashim bin Kulaib berkata: "Datang kepada 'Alî sejumlah harta dari Isfahan, lalu beliau membagi-baginya tujuh bagian. Kemudian beliau mendapatkan padanya sepotong roti, lalu membagikannya tujuh bagian dan

memanggil pemimpin-pemimpin tujuh bagian (kelompok) itu dan mengundi mereka siapakah di antara mereka yang keluar duluan".

4 Sufyan bin 'Uyaynah berkata: "Sesungguhnya 'Alî tidak membangun bata di atas bata, batu di atas batu dan batang kayu di atas batang kayu".

5 Pernah beliau membawa pedang ke pasar dan menjualnya. Lalu beliau berkata, "Jika aku punya empat dirham dan kain, maka aku tidak akan menjual pedang ini".

6 Beliau tidak membeli sesuatu dari orang yang mengenalnya. Jika beliau membeli pakaian yang lengannya lebih panjang dari tangannya, maka beliau potong yang lebih itu. Beliau selalu memberi tanda pada kantong tempat menyimpan gandum yang beliau makan dan berkata, "Aku tidak ingin masuk ke dalam perutku kecuali sesuatu yang aku ketahui". (*al-Kamil fî al-Tarikh*).

7- Al-Sya'bi berkata: "Sesungguhnya 'Alî melihat baju perangnya berada pada orang Nasrani. Lalu beliau menghadap Syuraih, salah seorang qadi beliau, dan duduk di sampingnya untuk menuntut orang Nasrani itu seperti halnya para penuntut lainnya. Beliau berkata, 'Itu adalah baju perangku dan aku tidak pernah menjual dan menghadiahkannya'. Syuraih berkata kepada orang Nasrani, 'Bagaimana

pendapatmu tentang yang dikatakan oleh Amirul mukminin?' Orang Nasrani berkata, 'Baju perang ini tidak lain dari baju perangku dan Amirul mukminin tidak lain berdusta'.

Syuraih menoleh kepada 'Alî dan bertanya, 'Hai Amirul mukminin, apakah Anda mempunyai bukti?' 'Alî tersenyum dan berkata, 'Benar Syuraih, aku tidak mempunyai bukti'.

Kemudian Syuraih memutuskan baju perang untuk orang Nasrani, lalu dia mengambilnya dan pergi, sementara 'Alî menyaksikannya. Belum jauh melangkah, orang Nasrani itu kembali dan berkata, 'Sesungguhnya aku bersaksi bahwa ini adalah keputusan para nabi. Bagaimana Amirul mukminin bersanding denganku di hadapan qadinya dan qadinya menghukuminya. Demi Allah, baju perang ini milikmu, hai Amirul mukminin".

8- Umar bin 'Abdul Azîz berkata: "Kami tidak mengetahui seseorang setelah Rasulullah Saww. dari umat ini yang lebih zuhud dari 'Alî bin Abu Thalib. Beliau tidak meletakkan batu di atas batu dan kayu di atas kayu". (*Usud al-Ghâbah*).

9 Al-Sya'bi berkata: "Beliau adalah manusia yang paling dermawan. Beliau memiliki akhlak yang disukai Allah SWT yakni kemurahan. Beliau tidak pernah sama sekali mengatakan 'tidak' kepada orang yang

meminta". (*Syarh Nahj al-Balaghah*).

10 Abû Qais al-Awdi berkata: "Aku mendapatkan manusia tiga kelompok: ahli agama yang mencintai 'Alî, ahli dunia yang mencintai Mu'awiyah dan Khawarij". (*al-Isti'âb*).

11 Ahnaf bin Qais berkata kepada Mu'awiyah: "Demi Allah, 'Alî bin Abu Thalib sungguh telah memberikan dari dirinya sesuatu yang tidak dilakukan olehmu maupun selainmu". (*Tadzkirah al-Khawwash*).

12 Anas bin Malik berkata: "Aku tidak melihat seseorang berada sama dengan posisi 'Alî bin Abu Thalib. Beliau bangkit di tengah malam lalu menyendiri sampai shubuh. Perbuatan ini beliau jalankan sampai meninggal dunia". (*Kasyf al-Ghummah*).

13 Suwaid bin Ghaflah berkata: "Suatu hari aku masuk ke rumah 'Alî, di dalamnya tidak ada apa-apa selain tikar lapuk. Beliau sedang duduk di atasnya. Lalu aku bertanya, 'Hai Amirul mukminin, engkau adalah penguasa kaum muslimin dan pemimpin mereka dan *bait al-mâl*. Datang kepadamu delegasi-delegasi sementara di rumahmu hanya ada tikar ini saja". Beliau menangis dan berkata, 'Hai Suwaid, sesungguhnya rumah tidak berperabot di tempat singgahan ini. Di hadapan kita ada tempat mukim. Barang-barang kita telah kita pindahkan ke sana dan kitapun tidak lama akan berpindah ke sana juga".

(*Musnad*, Ahmad).

14 Beliau membebaskan seribu budak dari pendapatannya.

15 Beliau menyirami dengan tangannya kebun kurma orang Yahudi di Madinah sehingga tangannya melepuh; beliau mencari nafkah dengan upah dan mengikatkan batu ke perutnya.

16- 'Alî Ahmad al-Wahidi berkata: "Sesungguhnya 'Alî menjual jasa dari malam sampai shubuh kemudian mendapatkan upah berupa gandum. Sepertiga darinya dibuat *al-harirah* (sejenis makanan) untuk beliau dan keluarganya makan. Ketika *al-harirah* itu matang, datang seorang miskin, lalu mereka memberikannya kepada orang miskin. Kemudian mereka membuat *al-harirah* dari sepertiga gandum lagi, ketika masak, datang seorang yatim, lalu mereka memberikannya lagi. Dan yang sepertiga terakhir dari gandum itu dibuat *al-harirah* juga, ketika masak, datang seorang tahanan dari kaum musyrikin, lalu mereka memberikannya lagi. Akhirnya, mereka ('Alî, Fathimah, al-Hasan dan al-Husain) menahan lapar; Sehingga turunlah ayat, "Mereka memberikan makanan padahal mereka menginginkannya (membutuhkannya)". (QS. al-Insan: 8). (*Kasyf al-Ghummah*).

17 Shaleh berkata: "Aku berjumpa dengan Amirul mukminin 'Alî yang tengah membawa kurma, aku berkata kepada beliau, 'Berikan kepadaku, hai Amirul

mukminin, kurma itu biar aku bawa ke rumah Anda'. Beliau menjawab, 'Pemiliknya lebih berhak membawanya'. Lalu beliau pergi ke rumahnya kemudian kembali keluar dengan pakaian itu dan shalat Jum'at bersama orang-orang lain". (*Yanâbi'u al-Mawaddah*).

18 Setelah dipukul oleh Ibnu Muljam, beliau berkata kepada al-Hasan: "Hai Hasan, lihatlah orang yang memukulku, berilah ia makananku dan minumanku. Jika aku hidup maka aku yang pantas menjalankan hakku, tetapi jika aku mati maka pukullah satu kali pukulan dan jangan mencincangnya, karena aku mendengar Rasulullah Saww. bersabda: 'Hati-hatilah kalian dari mencincang meskipun terhadap anjing gila". (*al-Fushul al-Muhimmah*).

Pengakuan Mu'awiyah atas Kemuliaan Imam 'Alî bin Abu Thalib

19 Dhirar bin Dhamrah al-Kinani menjelaskan tentang Imam 'Alî bin Abu Thalib kepada Mu'awiyah: "Demi Allah, beliau adalah seorang yang jauh pandangannya, kuat fisiknya, berkata lugas, memutuskan dengan adil, terpancar dari seluruh sisinya ilmu dan terucap dari seluruh arahnya hikmah. Beliau merasa risi dengan dunia dan hiasannya dan terhibur dengan

malam dan kegelapannya. Adalah beliau yang deras air matanya dan panjang pikirannya. Beliau (sering kali) membolak-balikkan telapak tangannya dan membisiki dirinya. Beliau merasa senang dengan pakaian yang kasar dan makanan yang keras. Di tengah kami beliau seperti salah seorang dari kami, beliau mendekati kami jika kami mendatanginya, menjawab kami jika kami menanyainya, mendatangi kami jika kami memanggilnya dan memberitahu kami jika kami mencari tahu darinya. Demi Allah, meski beliau dekat dengan kami dan kamipun dekat dengannya, kami hampir tidak berbicara dengan beliau karena wibawanya. Jika beliau tersenyum laksana mutiara yang tersusun rapi. Beliau menghormati ahli agama, mendekati kaum miskin, orang kuat tidak berharap kebatilannya dan orang lemah tidak cemas dari keadilannya. Aku bersaksi bahwa sungguh aku telah melihatnya dalam beberapa sikapnya, sementara malam telah menguraikan tabirnya dan bintang gemintangnya telah naik, sambil memegang janggutnya dan beregerak-gerak seperti bergeraknya orang yang sakit. Beliau menangis tangisan orang yang sedih, seakan-akan aku mendengarnya sekarang ini beliau mengucapkan, '*Ya Rabbana, ya Rabbana*'. Beliau merintih di hadapan-Nya. Kemudian beliau berkata, 'Hai dunia tipulah

orang selainku. Kepadaku engkau menawarkan atau kepadaku pula engkau merayu? Tidak, tidak, sungguh aku telah menceraimu tiga kali, dan tiada lagi kembali. Umurmu pendek, bahayamu besar dan kehidupanmu hina. Ah, ah, betapa sedikitnya bekal, jauhnya perjalanan dan seramnya jalan".

Lalu Mu'awiyah menangis dan air matanya membasahi janggutnya, dia tidak dapat menahannya, dan dia mengusapnya dengan lengan bajunya. Orang-orang sekitarnyapun ikut serta menangis. Kemudian dia berkata, "Allah merahmati Abu al-Hasan (maksudnya: Imam 'Alî). Demi Allah, sungguh dia seperti itu. Bagaimana kesedihanmu, hai Dhirar?"

Dhirar menjawab, "(Kesedihanku) seperti sedihnya seorang wanita yang anaknya disembelih di pangkuannya. Air matanya tidak mengering dan kesedihannya tidak berhenti". (*Tadzkirah al-Khawwash*).

20 Ibnu Qutaibah berkata: "'Abdullâh bin Abi Mihjan datang menghadap Mu'awiyah dan berkata, 'Hai Amirul mukminin, sesungguhnya aku telah datang dari yang dungu, penakut dan kikir, yakni 'Alî bin Abi Thalib'. Kemudian Mu'awiyah berkata: "Allah! Tahukah engkau apa yang engkau katakan tadi? Adapun perkataanmu bahwa ia seorang yang dungu, demi Allah, jika mulut-mulut manusia dikumpulkan

dan dijadikan satu mulut, maka itu sama dengan mulut 'Alî; dan perkataanmu bahwa ia seorang penakut, semoga ibumu melaknatmu. Tidak ada satupun jagoan yang engkau lihat kecuali mati di tangannya; serta perkataanmu bahwa ia seorang kikir, demi Allah, jika dia mempunyai dua rumah, yang satu terbuat dari tanah dan yang lain terbuat dari jerami, niscaya ia akan berikan yang terbuat dari tanah sebelum yang terbuat dari jerami".

Lalu al-Tsaqafi bertanya, "Kalau begitu, mengapa engkau memeranginya?" Mu'awiyah menjawab, "Karena darah Ustman". (*al-Imamah wa al-Siyasah*).

كان رسول الله

وصف موثق لأخلاق النبي الأكرم

جمعها ورتبها

جعفر الهادي

١
أدبُه مَعَ ربِّه

١ ـــ الحسين بن علي (ع) : كانَ رسولُ الله صلى الله عليه وآله وسلم يبكي حتى يبتلَّ مصلاّهُ خشيةً من الله عزوجل من غير جُرم (الاحتجاج للطبرسي) .

٢ ـــ كان إذا قام إلى الصلاة يربدُّ وجهُه خوفاً من الله ، وكان بصدرِه ـــ أو لِجَوفه ـــ أزيزٌ كأزيز المرجَل . (فلاح السائل للسيد ابن طاووس) .

٣ ـــ عائشة : كان يحدِّثُنا ونحدِّثُهُ فإذا حضرتِ الصلاةُ فكأنّهُ لم يعرِفْنا ولم نعرِفْهُ (عدة الداعي لابن فهد الحلي) .

٤ ـــ كان لا يجلس ولا يقوم إلّا على ذكر الله جلَّ أسمهُ (المناقب لابن شهرآشوب) .

٥ ـــ ابو امامه : كان إذا جلس مجلساً فأراد أن يقوم استغفرَ الله عشرة إلى خمس عشر مرة .

٦ ـــ كان إذا قام إلى الصلاة كأنه ثوبٌ ملقى . (فلاح السائل) .

٧ ـــ كان ينتظر وقت الصلاة و يشتدُّ شوقُه و يترقب دخولَه و يقول لبلال : أرحنا يابلال (اسرار الصلاة للشهيد الثاني) .

٨ ــ حذيفة : كان إذا حز به أمر صلّى (مسند أحمد).

٩ ــ حذيفة : كان إذا مرّ بآية خوف تعوّذ ، وإذا مرّ بآية رحمة سأل ، وإذا مرّ بآية فيها تنزيه الله سبّح (مسند أحمد).

١٠ــ كان يقول : قرة عيني في الصلاة والصوم . (مكارم الأخلاق للطبرسي).

١١ ــ عائشة : كان إذا صلّى صلاة أثبتها (صحيح مسلم ومجمع البيان للطبرسي).

١٢ ــ ابوبكرة : كان إذا جاءهُ أمر يُسَرُّ به خرّ ساجداً شكراً لله (سنن ابي داود).

١٣ ــ أنس خادم النبي : كان اكثر دعوة يدعو بها : « ربّنا آتنا في الدنيا حسنةً وفي الآخرة حسنةً وقنا عذاب النار» (مسند أحمد).

١٤ ــ عائشة : كانَ إذا دخلَ شهر رمضان تغيَّر لونُه وكثرت صَلاتُه ، وأبتهلَ في الدعاء ، واشفقَ لونه (سنن البيهقي).

١٥ ــ إبن أبي رواد مرسلاً : كان إذا شهد جنازة اكثر الصُّمات وأكثرَ حديثَ نفسه (الطبقات لأبن اسعد).

١٦ــ ابن عباس : كان إذا شَهِد جنازة رؤيت عليه كآبة ، وأقلّ الكلامَ وأكثرَ حديثَ النفس (الطبراني في الكبير).

١٧ ــ أبوهريرة : كان اكثرُ ما يصومُ يومَ الاثنين والخميس فقيل له : لماذا ؟ قال : الأعمالُ تُعرض كلّ إثنين وخميس ، فيُغفَرُ لكل مسلم إلّا المتهاجِرَيْن ، فيقول أخّرُوهما . (مسند أحمد).

١٨ ــ عائشة : كان لا يدعُ قيام الليل ، وكان إذا مرضَ أو كسلَ صلّى قاعداً (سنن أبي داود).

١٩ ــ عائشة : كان لا يقرأُ القرآنَ في أقلّ من ثلاث (الطبقات لأبن مسعود).

٢٠ ــ ابن مسعود : كان لا يكونُ في المُصَلّين إلّا كان اكثرَهم صلاةً ، ولا يكون في الذاكرين إلّا كان اكثرَهم ذكراً (تاريخ الخطيب).

٢١ ــ أنس : كان لا ينزل منزلاً إلّا وَدَّعَهُ بركعتين (المستدرك للحاكم).

٢٢ ــ امير المؤمنين علي عليه السلام : كان لا يُؤثِر على الصَّلاة عشاءً ولا غيرَه وكان إذا دخلَ وقتها كأنّه لا يعرفُ أهلاً ولا حميماً (مجموعة ورّام).

٢٣ ــ الامام جعفر الصادق (ع) : كان يُصلّي من التطوُّع مِثلَي الفريضة ، و يصوم من التطوُّع مِثلَي الفريضة (التهذيب للطوسي).

٢٤ ــ الامام علي بن أبي طالب (ع) : كان إذا تثاءب في الصلاة ردَّها بيده اليمنى (دعائم الاسلام للقاضي النعمان).

٢٥ ــ البراء بن عازب : كان لا يصلّي مكتوبةً إلّا قنتَ فيها (غوالي اللئالي لابن ابي جمهور).

٢٦ ــ الامام جعفر الصادق (ع) : كان لا يُؤثِرُ على صلاة المغرب شيئاً إذا غربت الشمسُ ، حتى يُصلّيها (علل الشرائع للصدوق).

٢٧ ــ الامام علي بن أبي طالب (ع) : كان لا يحجزُه عن قرائة القرآن إلّا الجنابة (مجالس الشيخ).

٢٨ ــ علي بن أبي طالب (ع) : كان إذا رأى ما يحبُّ قال : الحمدُ لله الذي بنعمته تتم الصالحاتُ (الامالي للطوسي).

٢٩ ــ : كان يتضرع عند الدعاء حتى يكاد يسقطُ رداؤه (الدعوات للراوندي).

٣٠ ــ عائشة : كان يذكر الله تعالى على كل أحيانه (مسند احمد). .

٢

أدبُه مع نفسه

٣١ ــ عائشة : كان خُلُقهُ القرآن (مسند احمد وسنن ابي داود وصحيح مسلم).

٣٢ ــ ابو سعيد : كان اشدَّ حياءً من العذراء في خدرها (مسند احمد).

٣٣ ــ **عائشة :** كان ابغضُ الخُلُقِ إليه الكذبُ (سنن البيهقي) .

٣٤ ــ **عائشة :** كان إذا عمل عملاً اثبته (صحيح مسلم) .

٣٥ ــ **ابن عمرو:** كان لا يأكلُ متكئاً (مسند احد) .

٣٦ ــ **أنس :** كان لا يدّخر شيئاً لغدٍ (سنن الترمذي) .

٣٧ ــ **بريدة :** كان لا يتطيرُ ولكن يتفاءلُ (البغوي في معجمه) .

٣٨ ــ **عائشة :** كان لا يرقُدُ من ليل ولا نهار فيستيقظ إلا تسوّكُ (سنن ابي داود) .

٣٩ ــ **جابر بن سمرة :** كان لا يضحك إلا تبسماً (مسند احد) .

٤٠ ــ **أبوهريرة :** كان لا ينام حتى يستنّ (ابن عساكر في تاريخه) .

٤١ ــ **جابر بن سمرة :** كان لا ينبعث في الضحك (المستدرك للحاكم) .

٤٢ ــ **ابن عمر:** كان لا ينامُ إلّا والسّواك عند رأسه فإذا استيقظ بدأ بالسواك (مسند احد) .

٤٣ ــ **أم عياش :** كان يحفي شاربه (الطبراني في المعجم) .

٤٤ ــ **عائشة :** كان يعجبه الريحُ الطيبة (سنن ابي داود) .

٤٥ ــ **ابراهيم مرسلاً :** كان يُعرَف بريح الطيب إذا أقبلَ (الطبقات الكبرى لأبن سعد) .

٤٦ ــ **ابوهريرة :** كان يقلّم أظفارَه و يقصّ شاربَه يوم الجمعة قبل ان يروح إلى الصلاة (سنن البيهقي) .

٤٧ ــ **ابوسعيد :** كان إذا تغدى لم يتعش وإذا تعشى لم يتغد (حلية الأولياء) .

٤٨ ــ **الامام جعفر الصادق (ع) :** إنّ رسول الله (ص) كان يؤدي الخيط والمخيط (مجموعة ورّام) .

٤٩ ــ **ابو الدرداء :** كان إذا حدّث بحديث تبسّم في حديثه (مكارم الأخلاق للطبرسي).

٥٠ ــ **الإمام جعفر الصادق (ع) :** كان ينفق على الطِّيبِ أكثر ممّا ينفقُ على الطعام (مكارم الأخلاق للطبرسي).

٥١ ــ **حفصة :** كان فراشُه مسحاً (سنن الترمذي).

٥٢ ــ **ابن عباس :** كان فيه دعابة قليلة (الطبراني في المعجم).

٥٣ ــ : كان لا يأكل الثوم والبصل والكراث. (مكارم الأخلاق).

٣
أدبُه مع زوجاته

٥٤ ــ **عائشة :** كان ــ إذا خلا بنسائه ــ أليَنَ الناس، وأكرم الناس، ضَحاكاً بَساماً. (الطبقات لابن سعد).

٥٥ ــ **الامام جعفر الصادق (ع) :** كان يحلب عَنزَ أهله (مكارم الأخلاق للطبرسي).

٥٦ ــ **عائشة :** كان إذا دخل بيته بدأ بالسِّواكِ (صحيح مسلم وغيره).

٥٧ ــ **ابو ثعلبة :** كان إذا قدِم من سفَر بدأ بالمسجد فَصلّى فيه ركعتين، ثم يُثنّي بفاطمة، ثم يأتي أزواجه (الطبراني في المعجم الكبير، والمستدرك للحاكم).

٥٨ ــ **أنس :** كان رحيماً بالعيال (سنن الطيالسي).

٥٩ ــ **حابس :** كان يأمر نساءه إذا أرادت إحداهنّ أن تنامَ أنْ تحمد ثلاثاً وثلاثين، وتسبّح ثلاثاً وثلاثين، وتكبّر ثلاثاً وثلاثين (ابن منده).

٦٠ ــ **عائشة وأم سلمة :** كان يخيط ثوبَه ويخصفُ نعله، و يعمل ما يعمل الرجال في بيوتهم (مسند أحمد).

٦١ ــ **عائشة :** كان يعملُ عَمَلَ البيت واكثر ما يعمل الخياطة (الطبقات الكبرى لابن سعد).

٦٢ ــ **عائشة :** كان يَقسِمُ بين نِسائِهِ فيعدلُ .. (مسند احمد والمستدرك للحاكم).

٦٣ ــ : كان يقرع بين نسائه إذا أراد سفراً (مجموعة الوزام).

٤

أدبُه مع أصحابه

٦٤ ــ **أبوذر:** كان يجلس بين ظهرانيّ أصحابه فيجيءُ الغريبُ فلا يدري أيُّهم هو حتى يُسألَ ، فطلبنا إلى النبي أن يجعلَ مجلساً يعرفه الغريبُ إذا أتاه فبنينا له دكاناً من طين فكان يجلس عليها ، ونجلس بجانبيه (مكارم الأخلاق للطبرسي).

٦٥ ــ **قرة بن اياس :** كان إذا جلس جلس إليه أصحابه حَلَقاً حَلَقاً (مسند البزاز).

٦٦ ــ **أنس :** كان إذا فَقَد الرجل من اخوانه ثلاثةَ أيام سألَ عنه فان كان غائباً دعا له ، وإن كان شاهداً زارَه ، وإن كان مريضاً عاده (مكارم الأخلاق للطبرسي ومسند ابي يعلي).

٦٧ ــ : كان يتجمل لأصحابه فضلاً عن تَجمّله لأهله (مكارم الأخلاق للطبرسي).

٦٨ ــ **جندب :** كان إذا لقي أصحابَه لم يصافحهم حتى يُسلِّمَ عليهم (الطبراني في المعجم الكبير).

٦٩ ــ **عائشة :** كان إذا بلغه عن الرَّجل ، لم يقل : ما بالُ فلانٍ يقولُ ، ولكن كانَ يقول : ما بال أقوامٍ يقولون : كذا وكذا . (سنن أبي داود).

٧٠ ــ **أنس :** كان لا يأخذ بالقَرْف ولا يقبَلُ قولَ أحدٍ على أحدٍ (حلية الأولياء

العلوم للغزالي) .

٧٩ ــ **علي بن أبي طالب (ع) :** كان ليسر الرجل من أصحابه إذا رآه مغموماً بالمداعبة ، وكان (ص) يقول : إن الله يبغض المعبّس في وجه إخوانه . (كشف الريبة للشهيد الثاني) .

٨٠ ــ **زيد بن ثابت :** كنا إذا جلسنا إليه صلى الله عليه وآله إن أخذنا في حديث الآخرة أخذ معنا ، وان أخذنا في ذكر الدنيا أخذ معنا ، وأن أخذنا في ذكرِ الطعامِ والشرابِ أخذ معنا . (مكارم الأخلاق للطبرسي) .

٨١ ــ **الامام علي بن موسى الرضا (ع) :** كان يستشيرُ أصحابَه ثم يعزمُ على ما يريدُ (المحاسن للبرقي) .

٨٢ ــ كان إذا ودّع المؤمنين قال : « زوّدكُم الله التقوى ووجّهكم الى كل خير ، وقضى لكمْ حاجةً ، وسلّم لَكُمْ دينكم وَدُنياكم وَرَدّكم إليَّ سالمين » (من لا يحضره الفقيه للصدوق) .

٥

أدبُه مع عامة الناس

٨٣ ــ **أبو واقد :** كان أخفَّ الناس صلاة على الناس ، وأطولَ النّاس صلاة لنفسِه (مسند احمد) .

٨٤ ــ **عبد الله بن بسر :** كان إذا أتى باب قوم لم يستقبل البابَ من تِلقاءِ وجهِهِ ولكنْ مِن ركنِه الأيمنِ أو الأيسر و يقولُ السّلامُ عليكم ، السلامُ عليكم (مسند احمد) .

٨٥ ــ **عكرمة مرسلاً :** كان إذا أتاه رجلٌ فرأى في وَجْهِه بِشراً أخذَ بيَدِهِ (الطبقات لابن سعد) .

٨٦ ــ **عقبة بن عبد :** كانَ إذا أتاه الرجلُ وله الاسمْ لا يُحبُّهُ حوَّلَهُ (ابن منده) .

لأ بي نعيم) .

٧١ ــ أنس : كان إذا لقيه أحدٌ من أصحابه فقام معه قام معه ، فلم ينصرف حتى يكون الرجلُ هو الذي ينصرفُ عنه ، وإذا لقيَه أحدٌ من أصحابه فتناول يده ناوله إيّاها فلم ينزع يده منه حتى يكونَ الرجلُ هو الذي ينزعُ يدَه منه .

وإذا لقيَ أحداً من أصحابه فتناولَ أُذنَه ناولَها إياهُ ثم لم ينزعْها حتى يكونَ الرجلُ هو الذي ينزعُها عنهُ (الطبقات الكبرى لأ بن سعد) .

٧٢ ــ حذيفة : كان إذا لقيَه الرجلُ من أصحابه مسَحَهُ ودَعا لَهُ (سنن النسائي) .

٧٣ ــ جارية الانصاري : كان إذا لم يحفظ اسم الرَّجلَ قال : ياأبن عبد الله (الطبراني في المعجم) .

٧٤ ــ الامام جعفر الصادق (ع) : كان يقسّم لحظاته بينَ أصحابه فينظر إلى ذا و ينظر إلى ذا بالسوية .

ولم يبسط رجلَيْه بين أصحابه قط .

وإن كان ليصافحه الرجلُ فما يتركُ رسولُ الله صلى الله عليه وآله يدَه حتى يكونَ هو التاركُ ، فلما فطنوا لذلكَ كان الرجلُ إذا صافحَهُ مالَ بيده فنزعَها من يده (الكافي للكليني) .

٧٥ ــ الامام جعفر الصادق : كان يداعب ولا يقول إلّا حقاً (مستدرك الوسائل) .

٧٦ ــ الامام جعفر الصادق (ع) : كان يداعب الرَّجل يريد به أن يسرّه .

٧٧ ــ أنس : كان صلى الله عليه وآله : كان يدعو أصحابه بكناهم إكراماً لهم واستمالة لقلوبهم و يكنى من لم يكن له كنية فكان يُدعى بما كنّاه به . (احياء العلوم للغزالي) .

٧٨ ــ أنس : كان لا يدعوه أحد من أصحابه وغيرهم إلّا قال : لبيك (احياء

٨٧ ــ **عوف بن مالك** : كان إذا أتاهُ الفيْ قسّمه في يومه فأعطى الآهِلَ حظين وأعطى العَزَبَ حظاً (سنن ابي داود).

٨٨ ــ **أبوموسى** : كان إذا بعث أحداً من أصحابه في بعض أمره قال : بَشِروا ولا تُنَفِّرُوا ، و يَسِّرُوا ولا تُعَسِّروا (سنن أبي داود).

٨٩ ــ **عائشة** : كان يُغيِّر الاسمَ القبيحَ (سنن الترمذي).

٩٠ ــ **الامام جعفر الصادق (ع)** : كانَ يخرج في مَلأ منَ الناس من أصحابه كلَّ عَشيّةِ خميسٍ إلى بقيع المدنيّين فيقول ثلاثاً : السّلام عليكم يا أهلَ الديار ــ وثلاثاً ــ رحمكم الله (الكامل لأبن قولويه).

٩١ ــ **أنس** : كان رَحيماً ولا يأتيه أحدٌ إلاّ وَعَدَ وأنجز له إن كان عندَه (البخاري في الأدب).

٩٢ ــ **ابن عباس** : كان لا يُدْفَعُ عَنهُ النّاس ولا يُضرَبوا عنه (الطبراني في المعجم الكبير).

٩٣ ــ **جابر** : كان يتخلّف في السيرفيزجي الضعيفَ و يردفُ ، و يدعُوْ لهم (سنن أبي داود والمستدرك للحاكم).

٩٤ ــ **ابن عباس** : كان إذا دخلَ على مريض يعوده قال : لا بأس ، طهورٌ إن شاء الله (صحيح البخاري).

٩٥ ــ **ابوهريرة** : كان إذا عطسَ وَضَعَ يده أو ثوبه على فيه وخفّض بها صوته (سنن أبي داود).

٩٦ ــ كان أصبرَ الناس على أقذار الناس (الطبقات لأبن سعد).

٩٧ ــ **ابن عمر** : كان إذا صلّى بالناس الغداةَ أقبلَ عليهم بوجهه فقال : هَلْ فيكم مريضٌ أعودُه ؟ فان قالوا : لا ، قال : فهل فيكم جنازةٌ أتبعُها (تاريخ ابن عساكر).

٩٨ ــ **حنظلة بن حذيم** : كان يحبُّ أنْ يُدعى الرجل بأحبّ أسمائه إليه

وأحبّ كناه (مسند أبي يعلي والطبراني في المعجم الكبير) .

٩٩ ــ إبن عمرو: كان يكرهُ أن يَطأ أحدٌ عَقِبَهُ ولكن يمينٌ وشمالٌ (المستدرك للحاكم) .

١٠٠ ــ أنس : كان ينزلُ من المنبر يوم الجمعة فيكلّمُهُ الرجل في الحاجة فيكلّمه ، ثم يتقدمُ إلى مصلاّه فيصلّي (مسند احمد) .

١٠١ ــ أنس : كان لا يواجهُ أحداً بشيء يكرهُه (مسند احمد والبخاري ومسلم والنسائي) .

١٠٢ ــ الامام علي بن الحسين السجاد (ع) : كان يحمّلُ الناس من خَلفه ما يطيقون (الكافي للكليني) .

١٠٣ ــ كان يُؤثر الداخلَ عليه بالوسادة التي تحته فإن أبي أن يقبلها عَزَم عليه حتى يفعل (احياء العلوم للغزالي) .

١٠٤ ــ كان لا يدع أحداً يمشي مَعه إذا كان راكباً حتى يحمله معه ، فان أبى ، قال : تقدّمْ أمامي وأدركْني في المكان الذي تريد (مكارم الأخلاق للطبرسي) .

١٠٥ ــ الامام جعفر الصادق (ع) : كان من رأفته صلى الله عليه وآله لأُمته مداعبته لهمْ لكيلا يبلغ بأحد منهم التعظيمُ حتى لا يُنظَرَ إليه (كشف الريبة) .

١٠٦ ــ كان يقول : لا يبلّغُني أحدٌ منكم عن أحد من أصحابي شيئاً ، فإني أحِبُّ أن أخرج إليكم وأنا سليمُ الصدر (أحياء العلوم للغزالي) .

١٠٧ ــ أنس : كان إذا بايعه الناس يُلَقّنهم : فيما استطعتُ (مسند احمد) .

٦

أدبُه مع الصبيان

١٠٨ ــ : الامام محمد الباقر عليه السلام : كان يسمع صوت الصبيّ يبكي وهو في الصلاة فيخفف الصلاة فتصير إليه أُمُّه (علل الشرائع للصدوق) .

١٠٩ ــ **أنس :** كان إذا أُتي بباكورة الثمرة وضعَها على عينيه ثم على شفتيه وقال : اللّهم كما أريتَنا أوّلَه فأرِنا آخرَه ، ثم يعطيه مَن يكونُ عنده من الصبيان (الطبراني في الكبير) .

١١٠ ــ : كان إذا يؤتَى بالصغير ليَدعوَ له بالبركة ، او يسمّيَه فيأخذُه فيضمُّه في حجره تكرمةً لأهله فربما بالَ الصبيُّ عليه فيصيحُ بعضُ من رآه حين يبول فيقول صلى الله عليه وآله : لا تَزْرِمُوا بالصبيّ فيدعُه حتى يقضي بولَه ثم يفرغ له من دعائه أو تسميَته و يبلغُ سرورُ أهلِهِ فيه ، ولا يرون أنه يتأذى ببول صبيّهم ، فإذا انصرفوا غسّلَ ثوبه بعدَه (مكارم الأخلاق للطبرسي) .

١١١ ــ **أنس :** كان أرحمَ الناس بالصبيان والعيال (تاريخ ابن عساكر) .

١١٢ ــ **عبد الله بن جعفر :** كان إذا قدم من سفر تُلُقّيَ بصبيان أهل بيته (مسند احمد ومسلم) .

١١٣ ــ **أنس :** كان يزور الانصار و يسلّم على صبيانهم ويمسح رؤوسهم (سنن النسائي) .

١١٤ ــ **أنس :** كانَ يمرُّ بالصبيان فيسلّم عليهم (صحيح البخاري) .

١١٥ ــ **عائشة :** كان يؤتَى بالصبيان فيبرّكُ عليهم ويحنّكُهُم و يدعُو لهم (سنن أبي دواد) .

١١٦ ــ **أنس :** كان يكنّي الصبيان فيستلين به قلوبَهم (احياء العلوم للغزالي) .

١١٧ ــ **الامام علي بن موسى الرضا (ع) :** كان إذا أصبح مَسَحَ على رؤوس ولده ، و ولد ولده (عدة الداعي) .

٧
أدبه مع النساء

١١٨ ــ **جرير :** كانَ يمرّ بنساء فيسلّم عليهن (مسند احمد) .

١١٩ ــ الامام جعفر الصادق (ع) : كان يسلّم على النساء و يردُّون عليه السلام (من لا يحضره الفقيه) .

١٢٠ ــ أنس : كان يكتني النساء اللاتي لَهُنَّ الأولاد ، واللاّتي لم يلدنَّ (احياء العلوم للغزالي) .

٨
أدبه مع الضعفاء

١٢١ ــ امية بن عبد الله : كان يستفتح و يستنصر بصعاليك المسلمين (الطبراني في المعجم الكبير) .

١٢٢ ــ أبوسعيد و أبن أبي أوفى : كان لا يأنف ولا يستكبر أن يمشي مع الارملة والمسكين والعبد حتى يقضي حاجته (سنن النسائي ، والمستدرك للحاكم) .

١٢٣ ــ علي بن أبي طالب (ع) : كان آخر كلامه « الصلاة ، الصلاة ، اتقوا الله فيما ملكت إيمانكم » (سنن أبي داود وابن ماجه) .

١٢٤ ــ سهل بن حنيف : كان يأتي ضعفاء المسلمين و يزورهم ، و يعود مرضاهم و يشهد جنائزهم (مسند أبي يعلي ، المعجم الكبير للطبراني والمستدرك للحاكم) .

١٢٥ ــ إبن عباس : كان يجلس على الأرض و يعتقل الشاة ويجيبُ دعوة المملوك على خبزِ شعير (مكارم الأخلاق) .

١٢٦ ــ الامام جعفر الصادق (ع) : كان إذا أكلَ مع القوم طعاماً كان أوّلَ من يضعُ يَده ، وآخرَ من يرفعُها ليأكلَ القومُ (الكافي للكليني) .

١٢٧ ــ عبد الله بن سنان عن أهل البيت : كان يذبح يوم الاضحى كبشين أحدهما عن نفسه والآخر عمن لم يجد من أمّتِهِ (الكافي للكليني) .

٩
أدبُه مع خادمه

١٢٨ ــ رجلٌ : كان مما يقولُ للخادم : ألك حاجة ؟ (مسند احمد) .

١٢٩ ــ أنس : والذي بعثه بالحق ما قالَ لي في شيء قطُّ كرِهَهُ : لِمَ فَعَلْتَهُ ؟ ولا لامَني نساؤه إلّا قالَ دَعُوهُ . (إحياء العلوم للغزالي) .

١٠
أدبُه مع مناوئيه

١٣٠ ــ عمرو بن العاص : كانَ يُقْبِلُ بوجهه وحديثه على شرّ القوم يتألّفه بذلك (الطبراني في المعجم الكبير) .

١١
أدبه مع الحيوانات والبهائم

١٣١ ــ عائشة : كانَ يُصْغي للهرّة الإناء فتشربُ . (مسند الطيالسي ، والحلية لأبي نعيم ونوادر الراوندي) .

١٢
الإمامُ عليُ بن أبي طالب
يتحدَّثُ عن أخلاق رَسولِ الله
صلى الله عليه وآله

قال الامام الحسينُ بن علي عليه السلام سألتُ أبي عن ... رسول الله صلى الله عليه وآله :

١ ــ كانَ دخولُه في نفسه مأذوناً في ذلك .

٢ ــ فإذا آوى إلى منزله جَزّأ دُخولَه ثلاثة أجزاء ، جزءاً لله ، وجزءاً لأهله وجزءاً لنفسه ثم جزّأ جزءهَ بينه و بين الناس فيردُّ ذلك بالخاصّة على العامة ، ولا يَدخر عنهم منه شيئاً .

٣ ــ وكان من سيرته في جزء الأمة إيثار أهل الفضل بأدبه ، وقسّمه على قَدَر

فضلهم في الدين ، فمنهم : ذو الحاجة ومنهم ذو الحاجتين ، ومنهم ذو الحوائج ، فيتشاغل بهم ، و يشغلهم فيما أصلحهم ، والأمة ، من مسألته عنهم ، و باخبارهم بالذي ينبغي ، و يقول : ليبلّغ الشاهدُ منكم الغائبَ وابلغوني حاجةَ من لا يقدرُ على إبلاغ حاجته ، فانه من أبلغ سلطاناً حاجةَ من لا يقدرُ على إبلاغها ثبّت الله قدمَيْه يوم القيامة . لا يُذكر عنده إلّا ذلك ، ولا يقبل من أحدٍ غيرَه ، يدخلون رُوّاداً ، ولا يفترقونَ إلّا عن ذواق ويخرجون أدلّةً .

٤ ــ كان رسول الله صلى الله عليه وآله يخزن لسانه إلّا عمّا كان يعنيه ،

٥ ــ و يؤلفهُم ولا ينفّرهم ،

٦ ــ و يُكرمُ كريمَ كلّ قوم و يولّيه عليهم ،

٧ ــ ويحذَرُ الناس ويحترسُ منهم من غيرِ أن يطوي عن أحدٍ بشرهُ ولا خُلُقَه .

٨ ــ و يتفقّد أصحابَه ،

٩ ــ و يسأل الناسَ عمّا في الناس ،

١٠ ــ ويحسّنُ الحسنَ و يقوّيه ،

١١ ــ و يقبّحُ القبيحَ و يوهنُه ،

١٢ ــ معتدلَ الأمر غير مختلف فيه .

١٣ ــ لايغفَل مخافةَ أن يغفلوا ويميلوا .

١٤ ــ ولا يقصّرُ عن الحق ولا يجوّزُهُ ،

١٥ ــ الذينَ يَلُونه من الناسِ خيارُهم .

١٦ ــ أفضلُهم عنده أعمّهم نصيحةً للمسلمين .

١٧ ــ وأعظمهُم عندهُ منزلةً أحسنَهم مواساة وموازرة .

١٨ ــ كانَ لا يجلس ولا يقومُ إلّا على ذكرٍ .

١٩ ــ لا يوطّن الاماكن و ينهى عن إيطانها .

٢٠ ــ وإذا انتهى إلى قوم جَلَسَ حيث ينتهي به المجلس و يأمرُ بذلك .

٢١ ــ و يعطي كلَّ جلسائه نصيبَه ، ولا يحسب أحدٌ من جلسائه أنَّ أحداً اكرمُ عليه منه .

٢٢ ــ مَنْ جالَسَهُ صابَرَه حتى يكونَ هو المنصرفُ .

٢٣ ــ مَنْ سأله حاجة لم يرجع إلاّ بها ، أو ميسورٍ مِنَ القول .

٢٤ ــ قد وسع الناسَ منه خُلُقُهُ فصارَ لهم أباً ، وصاروا عنده في الخَلق سواء .

٢٥ ــ مجلسُه مجلسُ حلمٍ وحياءٍ وصدقٍ وأمانةٍ ، لا تُرفَعُ فيه الأصوات ، ولا تؤبَنُ فيه الحُرَم ، ولا تُنثَى فلتاتُه ، مُتعادِلين ، مُتواصِلين فيه بالتَّقوى ، متواضِعين ، يوقِّرُون الكبيرَ ، و يَرحَمُون الصَّغير ، و يُؤثِرُون ذا الحاجة وَيحفَظُون الغريب .

٢٦ ــ كانَ دائمَ البِشْر .

٢٧ ــ سَهْلَ الخُلُق .

٢٨ ــ لَيِّنَ الجانب .

٢٩ ــ لَيسَ بِفظٍّ ولا غَليظٍ ، ولاصَخَّابٍ ، ولا فحّاشٍ ، ولا عَيّابٍ ، ولا مَدّاحٍ .

٣٠ ــ يتغافلُ عمّا لا يشتهي ، فلا يؤيَسُ منه ، ولا يُخيِّبُ فيه مؤمليه .

٣١ ــ قد تركَ نفسَهُ من ثلاث : المراء ، والاكثار ، ومالا يعنيه .

٣٢ ــ وترك الناسَ من ثلاث : كان لا يَذُمّ أحداً ولا يعيّره ، ولا يطلب عثراته ولا عورته .

٣٣ ــ ولا يَتكلّم إلاّ فيما رجىٰ ثوابه .

٣٤ ــ إذا تكلم أطرقَ جُلَساؤه كأنَّ على رُؤوسهم الطير ، فإذا سكَت سَكَتوا .

٣٥ ــ ولا يَتنازعون عنده الحديث .

٣٦ ــ من تكلّم أنصَتوا له حتى يفرَغ ، حديثهم عنده حديث أوّلهم .

٣٧ ــ يَضحَكُ ممّا يضحَكون منه .

٣٨ ــ وَ يتعجبُ ممّا يتعجَّبون منه .

٣٩ ــ و يصبرُ للغريب على الجَفوة في مسألته ومنطِقه ، حتى إن كان أصحابه يستجلبُونهم ، و يقول : إذا رأيتمْ طالبَ الحاجة يطلبُها فأرْفِدُوهُ .

٤٠ ــ ولا يقبل الثناء إلاّ مِن مكافيء .

٤١ ــ ولا يقطعُ على أحَدٍ كلامَهُ حتى يجوز فيقطعُه بنهيٍ أو قيام .

٤٢ ــ كان سكونُه على أربع : على الحلم ، والحذر ، والتقدير ، والتفكير .

فأمّا التقدير ففي تسوية النظر والاستماع بين الناس .

وأمّا تفكّرهُ ففيما يبقى و يفنى .

وجمع له الحلمَ والصبرَ فكان لا يغضبُه شيء ولا يستفزّه .

وجمع له الحذرَ في أربع : أخذه بالحسَن ليقتدى به وتركه القبيح لِيُنتهى عنه ، واجتهاده الرأيَ في صلاح أمّتِه ، والقيام فيما جمع له خير الدنيا والآخرة (معاني الأخبار للصدوق ، مكارم الأخلاق للطبرسي ، احياء العلوم للغزالي ، دلائل النبوة لأبي نعيم) .

وقال عنه عليُ بن أبي طالب عليه السلام أيضاً

١ ـــ كانَ رسولُ الله صلى الله عليه وآله يأكل على الارض ،

٢ ـــ ويجلس جلسَة العبد ،

٣ ـــ ويخصفُ بيدِهِ نَعْله ،

٤ ـــ و يرقَع ثوبَه ،

٥ ـــ و يركبُ الحمارَ العاري ،

٦ ـــ و يردفُ خلفه ،

٧ ـــ و يكون الستر على بابه فيكونُ عليه التصاوير فيقول : يافلانة ـــ لإحدى زوجاته ـــ غَيِّبيه عَنّي فإني إذا نَظرْتُ إليه ذكرتُ الدنيا وزخارفها .

فاعرضَ عن الدنيا بقلبه ، وأمات ذكرَها عن نفسه ، وأحبَّ أن تغيبُ زينتها عن عينيه لكيلا يتخذ منها ريشاً ، ولا يعتقدها قراراً ، ولا يرجو فيها مقاماً ، فاخرجها من النفس وأشخصها عن القلب وغيّبها عن البصر .

وكذلك من أبغض شيئاً أن ينظر إليه وأن يُذكَرَ عنده (نهج البلاغة) .